

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIFLEARNING
TIPEGROUP INVESTIGATION DAN TIPE JIGSAW DITINJAU DARI
SIKAP KERJA SAMA DAN PEMAHAMAN KONSEP
PENDIDIKAN PANCASILASISWA KELAS V SD
GUGUS IV KEC. SOMBA OPU**

**COMPARISON OF COOPERATIVE LEARNING MODELS OF GROUP
INVESTIGATION TYPE AND JIGSAW TYPE TERMS OF TEAM
WORK ATTITUDE AND UNDERSTANDING OF PANCASILA
EDUCATION CONCEPT AT GRADE V STUDENTS OF
ELEMENTARY SCHOOL GROUP IV
SOMBA OPU DISTRICT**



Oleh:

AINUN TINGULI

NomorIndukMahasiswa:105.06.11.072.22

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTERPENDIDIKANDASAR
UNIVERSITASMUHAMMADIYAHMAKASSAR
2025**

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING
TIPE GROUP INVESTIGATION DAN TIPE JIGSAW DITINJAU DARI
SIKAP KERJA SAMA DAN PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN
PANCASILA SISWA KELAS V SD GUGUS IV KEC. SOMBA OPU**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Dasar

Disusun dan diajukan Oleh

AINUN TINGULI

NomorIndukMahasiswa:105.06.11.072.22

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTERPENDIDIKANDASAR
UNIVERSITASMUHAMMADIYAHMAKASSAR
2025**

TESIS

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING
TIPE GROUP INVESTIGATION DAN TIPE JIGSAW DITINJAU
DARI SIKAP KERJA SAMA DAN PEMAHAMAN KONSEP
PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V SD
GUGUS IV KEC. SOMBA OPU**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

Ainun Tinguli

Nomor Induk Mahasiswa: 105061107222

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 28 Februari 2025

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



Dr. Andi Sugliti, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Abdul Aziz, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar**



**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM: 613 549**

**Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar**



**Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NBM: 955 732**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Group Investigation dan Tipe Jigsaw ditinjau dari Sikap Kerja Sama dan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu

Nama Mahasiswa : Ainun Tinguli

NIM : 105061107222

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 28 Februari 2025 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 28 Februari 2025

Tim Penguji

Dr. Sukmawati, M.Pd
(Pimpinan/Penguji)

Dr. Andi Sugati, M.Pd
(Pembimbing I/Penguji)

Dr. Abdul Aziz, S.Pd., M.Pd
(Pembimbing II/Penguji)

Dr. Sukmawati, M.Pd
(Penguji)

Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainun Tinguli

NIM : 105061107222

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihkan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Februari 2025



Ainun Tinguli

MOTTO

“Bekerjalah sampai kamu tidak perlu memperkenalkan diri lagi”.

(Ainun Tinguli)

The author also believes that:

فَارْغَبْ رَبِّكَ وَإِلَى فَاتَصَبْ فَرَّغْتَ فَإِذَا يُسِّرَا الْعُسْرَ مَعَ إِنَّ يُسِّرَا الْعُسْرَ مَعَ وَإِنَّ

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sungguh, bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.

(QS. Al-Insyirah: 6-9).

Supporting quotes from my favorite anime:

“Kalau memang benar-benar kau memikirkan keluargamu, kau tidak bolehhidup dengan memalukan”.

(Akainu, chapter 556)

“Jika kita tidak mencoba, maka kau tidak akan tahu hasilnya. Lagi pula, kita akan mati nanti, kenapa tidak kita coba dengan serius dan bersungguh-sungguh”.

(Roronoa Zoro)

***This thesis is dedicated to my beloved family,
my almamater, and especially to myself fo
choosing to keep going this far.***

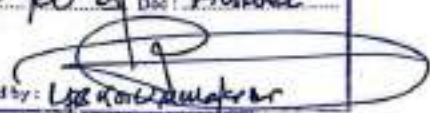
ABSTRACT

Ainun Tinguli, 2025. Comparison of Cooperative Learning Models of Group Investigation Type and Jigsaw Type in terms of Team Work Attitude and Understanding of Pancasila Education Concept at Grade V Students of Elementary School Group IV Somba Opu District. Supervised by Andi Sugiaty and Abdul Azis.

This study aimed to determine whether there was a significant difference in the attitude in team work and understanding the concept of Pancasila Education of students when using the Cooperative model of Group Investigation type and Jigsaw type. This study was a quasi-experimental study with Nonequivalent Control Group Design. The population in this study were fifth grade students of SD Gugus IV Somba Opu district and the sample selected were fifth grade students of SDI Mangasa 1 and SDI Mangasa with cluster random sampling technique. The data collection technique in this study used an observation sheet of cooperative attitudes and a test of understanding the concept of Pancasila Education consisting of 7 descriptive questions. The data analysis technique used was descriptive statistics and inferential statistics. The results of this study were (1) there was a significant difference in the attitude of team work taught using the Group Investigation model with students taught using the Jigsaw model with a Sig. value of $0.000 < 0.05$; (2) there was a significant difference in the understanding of the concept of Pancasila Education of students taught using the Group Investigation model with students taught using the Jigsaw model, with a Sig. value of $0.03 < 0.05$; (3) There was a significant difference in the attitude of cooperation and understanding of the concept of Pancasila Education when using the cooperative learning model of the Group Investigation and Jigsaw types of class V students in Cluster IV, Somba Opu District with a Sig. value of $0.000 < 0.05$. The average attitude of cooperation of students in experimental class 1 was 86.38, while in experimental class 2 was 73.72. The average understanding of the concept of Pancasila Education of students in experimental class 1 was 83.32 while in experimental class 2 was 71.88.

Keywords : *Group Investigation Model, Jigsaw Model, Team Work Attitude, Understanding the Concept of Pancasila Education.*



Translated & Certified by	
Language Institute of Unismuh Makassar	
Date : 15 Feb 25	Doc : Abstract
Authorized by : 	

ABSTRAK

Ainun Tinguli, 2025. Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Group Investigation* dan Tipe *Jigsaw* ditinjau dari Sikap Kerja Sama dan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu, dibimbing oleh Andi Sugianti dan Abdul Azis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa ketika menggunakan model Kooperatif tipe *Group Investigation* dan tipe *Jigsaw*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan Nonequivalent Kontrol Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu dan sampel yang dipilih adalah siswa kelas V SDI Mangasa 1 dan SDI Mangasa dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi sikap kerja sama dan tes pemahaman konsep Pendidikan Pancasila yang terdiri dari 7 butir soal uraian. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan signifikan sikap kerja sama yang diajar menggunakan model *Group Investigation* dengan siswa yang diajar menggunakan model *Jigsaw* dengan nilai Sig. Sebesar $0,000 < 0,05$; (2) terdapat perbedaan signifikan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa yang diajar menggunakan model *Group Investigation* dengan siswa yang diajar menggunakan model *Jigsaw*. dengan nilai Sig. $0,03 < 0,05$; (3) Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Jigsaw* siswa kelas V Gugus IV Kec. Somba Opu dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Rata-rata sikap kerja sama siswa pada kelas eksperimen 1 adalah 86,36, sedangkan pada kelas eksperimen 2 adalah 73,72. Rata-rata pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa pada kelas eksperimen 1 adalah 83,32 sedangkan pada kelas eksperimen 2 adalah 71,88.

Kata Kunci : Model *Group Investigation*, Model *Jigsaw*, Sikap Kerja Sama, Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Perbandingan Model Kooperatif Learning Tipe Group Investigation dan Tipe Jigsaw ditinjau dari Sikap Kerja Sama dan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan strata dua untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda ST., MT., IPM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Andi Sugiati, M.Pd selaku pembimbing 1 dan Dr. Abdul Azis, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing 2 yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi, semangat dan nasehat serta selalu bersedia

melungkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Dr. Sukmawati, M.Pd. selaku penguji 1 dan Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd. selaku penguji 2 yang telah memberikan masukan dan perbaikan demi penyempurnaan tesis ini.
6. Dr. Muhammad Nawir., M.Pd. Validator 1 dan Dr. Suardi., S.Pd., M.Pd. Validator 2 yang telah memberikan masukan dan arahan terhadap instrumen penelitian yang telah digunakan oleh peneliti di lapangan.
7. Hardiyanto Tinguli dan Elsa Mbuinga merupakan orang tua yang sudah mendidik, mendoakan, dan membiayai sehingga peneliti bisa berkuliah dan mengejar cita-cita yang sangat diimpikan.
8. Alm. Hj. Wardin Moputi, kakek tercinta, yang telah menyayangi, membesarkan, dan membiayai peneliti selama hidupnya. Nenek Hj. Asmalbrahim yang kasih sayangnya senantiasa mengalir tanpa henti, dari dulu hingga sekarang, menjadi sumber kekuatan dan inspirasi. Kakek Saipul A. Mbuinga, yang dengan tulus memberikan dukungan finansial serta dorongan moral yang menjadi salah satu pendorong utama dalam menyelesaikan pendidikan ini.
9. Pudir Tinguli, Awalauddin Tinguli, Suratmin Nento merupakan om dan tante, terima kasih atas segala perhatian, nasehat dan dukungan baik secara moral maupun materi.

10. Alm. Algifar Tinguli, adikku tercinta, meskipun engkau telah berpulang mendahului kami, kehadiranmu tetap hidup dalam hati dan kenangan peneliti. Terima kasih atas cinta, tawa dan semangat yang pernah kamu bagikan. Semua itu menjadi kenangan dan kekuatan yang selalu mengingatkan peneliti untuk terus melangkah dan menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih juga kepada saudara-saudaraku tercinta: Algafir Tinguli, Mutiara Permata Indah Tinguli, Nawira Cahyani Tinguli, Amar Tinguli, Alfaruq T. Moputi, Ali Tinguli, Aira Tinguli, Nazmi T. Moputi, yang selalu menghadirkan keceriaan dan tawa dalam hidup ini.

11. Dosen Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat kepada peneliti selama proses perkuliahan dikampus tercinta.

12. Pegawai/Tata Usaha Program Pascasarjana Universitas Muhamamdiyah, atas segala perhatian serta pelayanan yang begitu baik terhadap persuratan dan administrasi dalam penyusunan tesis ini.

13. Teman-teman Dikdas B 2022 dan Pendidikan Pancasila 2022 yang telah kebersamai serta memberikan bantuan dan dukungan selama masa perkuliahan.

Atas bantuan dari berbagai pihak, peneliti hanya dapat memanjakan doa semoga segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah serta

mendapatkan pahala. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, sehingga mengharapkan adanya saran maupun kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat Aamiin Yaa Rabbalamiin.

Makassar, Januari 2025
Penulis

Ainun Tinguli



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
MOTTO	iii
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teoritis	12
1. Model Pembelajaran Kooperatif.....	12
2. Model Group Investigation.....	17
3. Model Jigsaw.....	23
4. Sikap Kerja Sama.....	27
5. Pemahaman Konsep	29
6. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila	33
B. Kajian Penelitian Relevan	36
C. Kerangka Pikir	39
D. Hipotesis Penelitian	43
BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Desain Penelitian	44

1. Jenis Penelitian	44
2. Desain Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel Penelitian	47
1. Populasi	47
2. Sampel	47
D. Definisi Operasional	48
1. Model Pembelajaran Group Investigation (X_1)	48
2. Model Pembelajaran Jigsaw (X_2)	49
3. Sikap Kerja Sama (Y_1)	49
4. Pemahaman Konsep (Y_2)	49
E. Instrumen Penelitian	50
1. Lembar Observasi	50
2. Tes	50
3. Dokumentasi	50
F. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi	50
2. Tes	51
3. Dokumentasi	51
G. Teknik Analisis Data	51
1. Analisis data deskriptif	51
2. Analisis data inferensial	53
BAB IV	56
HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan	80
BAB V	97
SIMPULAN DAN SARAN	97
A. Simpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	101
RIWAYAT HIDUP	107
LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	42
----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan	36
Tabel 3. 1 Desain Penelitian	46
Tabel 3.2 Populasi Penelitian	47
Tabel 3.3 Sampel Penelitian	48
Tabel 3. 4 Pedoman kategorisasi Sikap Kerja Sama	52
Tabel 3. 5 Pedoman Kategorisasi Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila	52
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Kelas Eksperimen 1	56
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Kelas Eksperimen 2	58
Tabel 4.3 Data Statistik <i>Pretest-Posttest</i> Sikap Kerja Sama Siswa	59
Tabel 4. 4 Kategorisasi Sikap Kerja Sama Siswa <i>Pretest-Posttest</i>	61
Tabel 4. 5 Kategorisasi Sikap Kerja Sama Siswa <i>Pretest-Posttest</i>	61
Tabel 4. 6 Analisis Peningkatan Sikap Kerja Sama melalui Uji N-Gain	61
Tabel 4. 7 data sikap kerja sama siswa pada indikator kemampuan kolaborasi	62
Tabel 4. 8 data sikap kerja sama siswa pada indikator kemampuan koordinasi	64
Tabel 4. 9 data sikap kerja sama siswa pada indikator kemampuanberkomunikasi	66
Tabel 4. 10 data sikap kerja sama siswa pada indikator kesadaran saling ketergantungan positif	69
Tabel 4. 11 Uji Normalitas Sikap Kerja Sama	71
Tabel 4. 12 Uji Homogenitas Sikap Kerja Sama Siswa	72
Tabel 4. 13 uji T Independent Sikap Kerja Sama Siswa	72
Tabel 4. 14 Data Statistik <i>Pretest-Posttest</i> Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	73
Tabel 4. 15 Kategorisasi Sikap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa <i>Pretest-Posttest</i> Kelas Eksperimen 1	75
Tabel 4. 16 Kategorisasi Sikap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa <i>Pretest-Posttest</i> Kelas Eksperimen 2	76
Tabel 4. 17 Analisis Peningkatan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila melalui Uji N-Gain	76
Tabel 4. 18 Uji Normalitas Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila	77
Tabel 4. 19 Uji Homogenitas Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila	77
Tabel 4. 20 Uji T Independent Pemahaman Konsep Pendidikan Dasar	78
Tabel 4. 21 Hasil Uji Box' M	79
Tabel 4. 22 Uji Hipotesis 3 secara Simultan	80

DAFTAR LAMPIRAN

A Persuratan	108
B Perangkat Ajar	114
C Data Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Model GI	144
D Fata hasil keterlaksanaan pembelajaran model <i>Jigsaw</i>	145
E Nilai hasil Sikap Kerja Sama Kelas Eksperimen 1	146
F Nilai hasil sikap kerja sama kelas eksperimen 2	147
G hasil pemahaman konsep Pendidikan Pancasila kelas eksperimen 1	148
H Hasil pemahaman konsep Pendidikan Pancasila kelas eksperimen 2	149
I Hasil validasi instrument.....	150
J HASIL PENGOLAHAN DATA STATISTIK	156
K Dokumentasi.....	161



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang Sekolah Dasar dalam kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia (RI) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mencantumkan Pendidikan Pancasila sebagai bagian kurikulum berbentuk mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mengajarkan tentang nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan Pancasila yaitu menanamkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang mencakup aspek moral, sosial dan spiritual. Dalam kurikulum nasional, Pendidikan Pancasila tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap siswa agar memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar (SD) kerap menghadapi tantangan yang perlu diatasi demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan saat ini adalah rendahnya sikap kerja sama. Penelitian dilakukan oleh (Sari, Ananda, & Fauziddin, 2022) di SD 005

Langgini, sikap kerja sama siswa berada pada kategori rendah. Terlihat saat



proses pembelajaran siswa tidak saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok, tidak ada kegiatan diskusi atau memecahkan masalah bersama, dan beberapa kelompok masih didominasi oleh siswa yang pintar, sehingga siswa yang kurang pintar hanya menyalin pekerjaan teman tanpa memahami cara mengerjakannya. Hal ini terjadi karena guru jarang mengatur pembelajaran berkelompok secara heterogen, sehingga siswa tidak terlatih bekerja dalam kelompok yang beragam. Permasalahan lain yaitu kurangnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton. Studi terdahulu yang dilakukan oleh (Haliza, Dewi, & Mulyana, 2024) di SD Kota Bandung, pemahaman konsep siswa terhadap materi pancasila tergolong rendah dikarenakan guru masih menggunakan model konvensional dengan metode ceramah, yang mengakibatkan pembelajaran menjadi menjenuhkan dan interaksi dengan siswa kurang.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti menawarkan solusi dengan memperbaiki proses pembelajaran agar menjadi aktif, kreatif dan efektif. Salah satu langkah yang diusulkan adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat, yang mampu meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu model yang dianggap relevan adalah model pembelajaran kooperatif. Slavin menyatakan

bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran di mana siswa dituntut bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran (Fanny, Susiloningsih, & Irianto, 2022). Model ini diyakini mampu mengembangkan sikap kerja sama karena siswa dilatih untuk berinteraksi secara aktif dengan anggota kelompoknya. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar melalui interaksi dan pengalaman langsung.

Diantara berbagai model pembelajaran kooperatif, *Group Investigation* dan *Jigsaw* merupakan dua model yang paling populer dan efektif diterapkan di kelas. Kedua model ini memiliki karakteristik yang berbeda, namun keduanya berakar pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah model kooperatif yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1992). Siswa berperan aktif sebagai peneliti, di mana mereka bekerja sama dalam kelompok untuk menyelidiki sebuah topik atau permasalahan. Proses penyelidikan ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perencanaan hingga presentasi hasil penyelidikan. GI lebih menekankan pada kemandirian siswa dalam menyusun rencana kerja, mengumpulkan informasi, serta mempresentasikan temuan mereka.

Menurut Slavin (Suhartono & Indramawan, 2021) Group Investigation merupakan model pembelajaran yang dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap informasi yang diperoleh, kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya dan tercipta pembelajaran yang lebih bermakna.

Sementara itu, model *Jigsaw* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1978. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil di mana setiap anggota kelompok mempelajari bagian tertentu dari materi yang dibahas. Setiap siswa berperan sebagai "ahli" dalam satu bagian materi, yang kemudian dibagikan kepada anggota kelompok lainnya. Menurut Slavin (Harefa, Sarumaha, Fau, Telambanua, & Hulu, 2022) menyatakan model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran yang menyumbangkan ide, informasi, pengalaman, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota sehingga meningkatkan hasil belajar.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif Group Investigation dan Jigsaw didasarkan pada karakteristik keduanya yang diyakini efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep. Model GI mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proses investigasi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, yang relevan dengan konsep gotong royong dalam Pancasila. Di sisi lain, Jigsaw

mengutamakan pembelajaran kolaboratif di mana siswa saling mengajarkan materi, meningkatkan keterampilan komunikasi dan tanggung jawab individu, yang sejalan dengan nilai-nilai persatuan dalam Pancasila. Kedua model ini memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing dalam membangun sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik membandingkan efektivitas kedua model tersebut dalam konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, terutama di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Somba Opu.

Dalam ajaran Islam, pentingnya kerja sama dan menghargai perbedaan juga sangat ditekankan. Surah Al-Hujurat ayat 13 menyatakan:

وَبَاوُقِبَابِلِّلْتَعَارُفُوْا اَلْاٰكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اَللّٰهُ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ۙ اٰيٰهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُ

①

Terjemahan: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" Ayat ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang juga relevan dengan konsep kerja sama dalam model pembelajaran kooperatif.

Walaupun model pembelajaran kooperatif telah banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran, penelitian yang secara khusus membandingkan Group Investigation dan Jigsaw masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas model ini secara terpisah atau dalam mata pelajaran lain, namun belum banyak yang mengeksplorasi perbandingan keduanya dalam meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep di kalangan siswa SD. Selain itu, beberapa penelitian lebih berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif seperti kerja sama, padahal aspek ini sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan membandingkan efektivitas dua model kooperatif tersebut dalam pembelajaran Pancasila di kelas V SD Gugus IV Kecamatan Somba Opu

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di beberapa Sekolah Dasar di Gugus IV Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, peneliti menemukan beberapa masalah yang ada di kelas V (Lima) yaitu pertama, sikap kerja sama siswa tergolong rendah. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, di mana 60% siswa cenderung bekerja secara individual meskipun diberi tugas kelompok, beberapa siswa terlihat kurang aktif berinteraksi dan lebih banyak berdiam diri atau hanya mengikuti instruksi tanpa memberikan kontribusi dalam diskusi. Ada yang hanya bergurau dengan temannya saat diskusi, akibatnya anggota yang pasif tidak dapat menguasai

materi yang dipelajari. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan mereka dalam bekerja sama, yang seharusnya merupakan salah satu nilai penting dalam Pendidikan Pancasila, seperti gotong royong dan kebersamaan. Kedua, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan nilai rata-rata siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 yang ditetapkan. Berdasarkan hasil belajar kognitif pada semester ganjil sebelum dilakukan remedial, nilai siswa menunjukkan variasi antara 60 hingga 91. Secara rinci, sebagian besar siswa memperoleh nilai yang mendekati atau berbada pada batas KKM. Sementara, sebagian kecil siswa berhasil mencapai nilai di atas 90. Namun, tidak sedikit siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, yaitu 60. Hal ini menunjukkan kesenjangan pemahaman diantara siswa. Permasalahan ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam memahami konsep Pendidikan Pancasila secara mendalam. Siswa lebih cenderung menghafal materi tanpa benar-benar memahami maknanya. Selain itu, siswa juga menghadapi kesulitan dalam menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dan serta kurang mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Ketiga, berdasarkan penjelasan wali kelas V terkait rendahnya sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab sederhana. Guru

jarang menggunakan model pembelajaran yang variatif dan inovatif. Akibatnya, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal, yang berdampak pada lambatnya perkembangan hasil belajar dan sikap kerja sama siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Group Investigation dan Tipe Jigsaw ditinjau dari Sikap Kerja Sama dan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan sikap kerja sama siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *Group Investigation* dan tipe Jigsaw?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *Group Investigation* dan tipe Jigsaw?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara pengaruh model *Group Investigation* dan model Jigsaw terhadap sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan sikap kerja sama siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opuantara yang diajar menggunakan model kooperatif tipe Group Investigation dengan tipe Jigsaw.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan pemahaman konsep siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opuantara yang diajar menggunakan model kooperatif tipe Group Investigation dengan tipe Jigsaw.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu ketika menggunakan model kooperatif tipe Group Investigation dan dengan tipe Jigsaw.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dunia pendidikan secara umum. Adapaun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajar Pendidikan Pancasila.
 - b. Memberikan sumbangan referensi kepada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji mengenai pengaruh penerapan model

group Investigation dengan model Jigsaw ditinjau dari sikap kerja sama dan pemahaman konsep Siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi siswa dalam meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat dilihat dari hasil capaian pembelajarannya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan kontribusi positif kepada guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pelajaran atau rujukan untuk kedepannya dalam meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi peneliti untuk terus belajar dan menambah wawasan terkait model yang diterapkan serta pengalaman yang luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok. Menurut Slavin menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran di mana siswa dituntut bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran (Fanny, Susiloningsih, & Irianto, 2022). Menurut (Dia & Wardhana, 2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan sistem kerja kelompok kecil yang berbeda latar belakang maupun semua jenis kerja kelompok yang dipimpin oleh guru. Menurut (Astuti, Suryana, & Suaidi, 2022) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan sistem pengelompokan yang terdiri atas 4-6 siswa yang heterogen, baik latar belakang keluarga, kemampuan akademik, ras, suku atau budaya.

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama mengatasi masalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Asda, 2022). Menurut (Sapmawati, 2021) menjelaskan bahwa kooperatif learning atau pembelajaran kooperatif merupakan suatu

model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dengan kata lain pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan beranggotakan 2-5 orang dengan tujuan saling memotivasi antar anggotanya untuk saling membantu demi mencapai tujuan secara maksimal. Penggunaan model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif untuk menjadikan pembelajaran di kelas berlangsung secara efektif dan optimal. Wagitan (Yulia, Juwandani, & Mauliddya, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif karena banyak pendapat yang mengemukakan bahwa pembelajaran aktif termasuk kooperatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berbasis kelompok yang mengutamakan kerja sama antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Model ini dirancang untuk mendorong kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dianggap sebagai salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan efektivitas dan optimalisasi proses belajar di kelas.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Raharjo dan Solihatin mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Hasanah & Himami, 2021).

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerja sama, tetapi juga mengajarkan untuk menyelesaikan materi secara mandiri, tidak membedakan unsur sosial seperti ras, suku dan budaya dan penghargaan yang tinggi kepada kelompok-kelompok.

Sedangkan menurut Slavin (Ariyanti & Syarifah, 2021) tiga konsep yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut. 1) penghargaan kelompok; 2) pertanggungjawaban individu; dan 3) kesempatan yang sama untuk berhasil.

c. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Sani (Hasanah & Himami, 2021) mengemukakan proses pembelajaran menggunakan model kooperatif dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2) Menyajikan informasi

Guru memberikan informasi kepada siswa dengan jalan lewat demonstrasi atau bahan bacaan

3) Membagi siswa ke dalam kelompok kooperatif

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membenntuk setiap kelompok agar melakukantransisi secara efesien

4) Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas

5) Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta setiapkelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka

6) Memberikan Penghargaan

Guru memberikanreward atas hasil kerja baik individu maupun kelompok sebagai bentuk penghargaan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Tabrani & Amin, 2023)menyatakan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu bergantung pada

guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan

berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari keterbatasannya dan dapat menerima perbedaan.
- 4) Pembelajaran kooperatif membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Kooperatif learning merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan dengan orang lain, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Dengan pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa diajarkan untuk memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah, karena keputusan yang dibuat tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

- 8) Dapat meningkatkan motivasi selama interaksi berlangsung dan memberi rangsangan untuk berpikir yang berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif menurut (Khoirinnisa, 2023) adalah sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran ini memerlukan persiapan yang cukup rumit dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya.
- 2) Jika ada salah satu siswa yang malas atau ingin menguasai kelompok kemungkinan besar hal ini akan menghambat tercapainya tujuan kelompok.

2. Model Group Investigation

a. Pengertian Model Pembelajaran Group Investigation

Model pembelajaran group investigation merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun metode mengkaji materi melalui bekerja dalam kelompok heterogen terdiri dari 2-6 siswa untuk melakukan investigasi di mana tiap kelompok memilih subtopik dari bahan ajar yang diajarkan yang nantinya menghasilkan laporan kelompoknya (Ramadani, Kamal, Sesmiarni, & Aprison, 2023).Slavin dalam (Suhartono & Indramawan, 2021) model group investigation memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih bermakna. Group Investigation merupakan model pembelajaran yang dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap informasi yang diperoleh, kemudian

dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya dan tercipta pembelajaran yang lebih bermakna. Menurut (Binur & Sahono, 2023) *Group Investigation* merupakan metode yang menuntun siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan kerja kelompok.

Dengan group investigation siswa dapat mengembangkan sendiri pemahamannya. Menurut (Sumertha, 2019) model pembelajaran group investigation merupakan salah satu model pembelajaran yang mendekati standar proses yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah dan sesuai dengan paham konstruktivisme yang melihat bahwa mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan sendiri pemahamannya. Sedangkan menurut (Devi, Wibawa, & Sudiandika, 2021) Model Pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang memiliki titik tekan partisipasi dan aktivitas siswa untuk menemukan sendiri informasi materi pelajaran yang akan dipelajari. Sedangkan Menurut (Widyaningsih & Puspasari, 2021) menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran GI mengutamakan keikutsertaan dari peserta didik dalam mencari sendiri materi pelajaran yang dipelajari melalui sumber yang ada seperti buku atau media lain seperti internet.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang pengertian model pembelajaran group investigation dapat disimpulkan bahwa Model

Pembelajaran Group Investigation (GI) adalah pendekatan yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mencari dan mengkaji materi pelajaran secara mandiri. Model GI sejalan dengan paham konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses di mana siswa mengembangkan sendiri pemahamannya, bukan sekadar menerima pengetahuan dari guru.

b. Sintaks Model Pembelajaran Group Investigation

Langkah-langkah dalam model pembelajaran group investigation menurut (Telaumbanua, Dakhi, & Zagoto, 2021) yaitu 1) mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, 2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, 3) melaksanakan investigasi, 4) menyiapkan laporan akhir, 5) mempresentasikan laporan akhir, dan 6) evaluasi.

Menurut Slavin (Ningsih, 2019) langkah-langkah model Pembelajaran GI terdiri dari 6 tahap yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok. Pada tahap ini, guru menyiapkan topik yang akan dipelajari oleh siswa. Guru juga dapat memberikan permasalahan-permasalahan yang disajikan dalam bentuk LKS untuk diselesaikan. Kemudian siswa membentuk kelompok beranggotakan 4-6 orang. Kelompok yang dibentuk bersifat heterogen, baik perbedaan jenis kelamin, latar belakang, maupun kemampuan akademik.

- 2) Tahap kedua, merencanakan tugas yang dipelajari. Pada tahap ini siswa dalam kelompok membuat suatu perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, yang dimana siswa saling berbagi tugas dengan sesama anggota kelompok. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan waktu yang diberikan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
- 3) Fase ketiga, melaksanakan investigasi. Pada fase ini, siswa melakukan proses pencarian atau penyelidikan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan investigasi dapat berbeda antara seseorang dengan orang lainnya atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Setelah seseorang/kelompok memperoleh hasil dari investigasi maka hasil tersebut dikomunikasikan dan dibandingkan dengan hasil dari kelompok lain sehingga dapat ditarik Kesimpulan dari apa yang diinvestigasi.
- 4) Fase keempat, menyiapkan laporan akhir. Pada fase ini siswa berkewajiban menyiapkan laporan hasil investigasi yang telah dilakukan. Laporan akhir ini merupakan laporan kelompok yang berisi tentang apa yang ditemukan setelah melakukan investigasi.
- 5) Fase kelima, mempresentasikan laporan akhir. Fase selanjutnya yaitu setiap kelompok mempresentasikan laporan akhir yang telah disiapkan.
- 6) Fase keenam, evaluasi. Setelah siswa melakukan presentasi maka diharapkan ada umpan balik. Siswa memberikan tanggapan

terhadap laporan kelompok yang mempresentasikan hasil investigasinya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Group Investigation

Kelebihan model Group Investigaton menurut (Hidayati, Putri, & Sarumaha, 2021) adalah sebagai berikut.

- 1) peningkatan hasil belajar siswa tidak bergantung pada usia, mata pelajaran, maupun aktivitas siswa.
- 2) Pembelajaran kooperatif mampu merangsang psikologis siswa sehingga mereka menjadi lebih aktif. Hal ini terjadi karena adanya kebersamaan dalam kelompok, yang memudahkan komunikasi menggunakan Bahasa yang sederhana.
- 3) Saat berdiskusi, fungsi memori siswa menjadi lebih aktif, mereka lebih antusias, dan berani menyampaikan pendapat.
- 4) Model pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan etos kerja, membuat mereka lebih giat dan termotivasi.
- 5) Penerapan model pembelajaran ini membantu siswa mengaktifkan pengetahuan awal mereka serta belajar dari pengetahuan teman sekelas.
- 6) Melalui pembelajaran kelompok, siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks, meningkatkan keterampilan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, serta mengurangi prasangka buruk terhadap teman sebaya.

- 7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas bersama.

Adapun kekurangan model pembelajaran GI menurut(Hidayati, Putri, & Sarumaha, 2021) adalah sebagai berikut:

- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini diakibatkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.
- 2) Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah.
- 3) Untuk menyelesaikan materi pelajaran, akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran yang konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif.

d. Karakteristik Model Group Investigation

Ciri-ciri model Group Investigation menurut Sumaatmadji(Amin, 2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif dalam proses pembelajaran, siswa mengolah materi dengan kerja dan penalaran.
- 2) Siswa mengkonstruksi skema pengetahuan dengan menyatukan informasi baru ke dalam kerangka pemahaman yang telah ada.

- 3) Proses pembelajaran berbasis penyelidikan dan penemuan guna menemukan solusi terhadap suatu masalah.

3. Model Jigsaw

a. Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. (Rosyadi & Fauzi, 2024) menjelaskan model jigsaw merupakan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang optimal (Asda, 2022).

Menurut Slavin (Harefa *et al.*, 2021) mengungkapkan model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran yang menyumbangkan ide, informasi, pengalaman, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota sehingga meningkatkan hasil belajar.

Menurut (Ruspandi, 2021) menjelaskan bahwa jigsaw merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa mempelajari informasi-informasi yang *divergen* dan tingkat tinggi melalui kerja kelompok, yang di mana setiap kelompok mendapatkan suatu topik bahasan dan setiap

kelompok mencari informasi tentang satu isi sub topik yang dipelajari. Selanjutnya model Jigsaw menurut (Uki & Liunokas, 2021) adalah salah satu model kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 secara heterogen dan bekerja sama saling bergantung yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan materi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model pembelajaran Jigsaw adalah model yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir tingkat tinggi, baik secara individu maupun kelompok. Model ini memberikan peluang bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, terdiri atas 4-6 siswa.

b. Sintaks Model Pembelajaran Jigsaw

(Evitasari & Setiyani, 2020) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran;
- 2) Menyampaikan informasi;
- 3) Membentuk siswa ke dalam kelompok belajar, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli;
- 4) Membimbing kelompok belajar, yaitu membimbing belajar kelompok ahli dan membimbing belajar kelompok asal;
- 5) Evaluasi;
- 6) Memberikan penghargaan.

Menurut Arends(Yuliani, 2019) sintaks penerapan model jigsaw sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 siswa.
- 2) Masing-masing kelompok membagi bagian materi pada setiap anggota kelompok. Kemudian mengirimkan satu orang wakil kelompok untuk membahas bagian materi pembelajaran (topik), wakil ini disebut kelompok ahli.
- 3) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membahas untuk menguasai topik tersebut.
- 4) Setelah memahami materi pembelajaran kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi pembelajaran (topik) kepada teman di kelompoknya.
- 5) Guru memberikan evaluasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Jigsaw

(Susanti et al., 2019) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran Jigsaw yaitu sebagai berikut.

- 1) Mampu meningkatkan hubungan positif antar siswa yang memiliki kemampuan berbeda dalam belajar;
- 2) Mengimplementasikan bimbingan sesama teman;
- 3) Tingkat penghargaan diri siswa yang tinggi;
- 4) Lebih menerima perbedaan individu;
- 5) Berkurangnya sikap apatis;
- 6) Lebih mendalam dalam memahami materi.

Menurut (Sumardi, 2021) kekurangan model jigsaw adalah sebagai berikut: 1) guru harus selalu memoneter dan memfasilitasi kelompok agar tidak pasif; dan 2) membutuhkan waktu relatif lama, baik dalam persiapan maupun dalam pembelajaran.

d. Ciri-ciri Model Jigsaw

Nurhadi (Sulastri, 2019) menjelaskan ciri-ciri pembelajaran kooperatif jigsaw diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kelompok yang mempelajari dan berdiskusi materi pelajaran tertentu.
- 2) Kelompok yang dibentuk terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.
- 3) Siswa memiliki rasa tanggung jawab antar sesama anggota kelompoknya.
- 4) Siswa yang menjadi kelompok ahli akan menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman kelompoknya.
- 5) Siswa berbagi tugas dan tanggung jawab sama besar dengan anggota kelompok lainnya.

Sanjaya (Alvionita & Hidayati, 2020) menjelaskan karakteristik model pembelajaran jigsaw yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran secara berkelompok;
- 2) Kooperatif manajemen meliputi perencanaan, pelaksanaan, organisasi, dan kontrol;
- 3) Kerja sama dalam kelompok belajar;

4) Keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

4. Sikap Kerja Sama

a. Pengertian Sikap Kerja Sama

Sikap kerja sama adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama dengan orang lain yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter berupa nilai bersahabat/komunikatif (Utami & Srinarwati, 2023). Menurut (Purnama, Hidayat, & Merliana, 2023) karakter kerja sama penting bagi seorang siswa karena kerja sama mampu melatih siswa dalam mengerti, merasakan, dan melakukan aktivitas kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut (Putri & Zulminiati, 2020) kerja sama merupakan proses melakukan suatu secara bersama-sama baik itu belajar atau bermain untuk membongkar atau menuntaskan suatu permasalahan bersama-sama dengan tujuan yang sama pula.

Kerja sama dalam kelompok belajar sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga diperlukan hubungan yang baik antar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh (Wati, Maruti, & Budiarti, 2020) menjelaskan bahwa dalam kegiatan kerja sama dibutuhkan hubungan yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya untuk melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama serta siswa saling membantu dalam mengatasi suatu permasalahan pembelajaran demi kepentingan kelompok. (Ismah & Ernawati, 2018) menjelaskan

kerja sama memfasilitasi interaksi antar siswa, dan hubungan yang terjalin dengan baik akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sedangkan (Sari & Kristin, 2020) menyatakan tidak hanya dengan belajar sendiri saja siswa dapat memperoleh pengalaman, tetapi diperlukan kerjasama dengan orang lain agar pengalaman yang didapat dapat bervariasi dan memperkaya siswa dengan hal-hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Adapun manfaat sikap kerja sama menurut (Cahyaningtyas, Wardani, & Yudarasa, 2023) sebagai berikut: 1) membekali pemahaman untuk saling membantu; 2) membangun kekompakan dan keakraban; 3) mengembangkan kemampuan akademik dan bersikap positif; 4) mengurangi aspek negatif suatu kompetisi.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang sikap kerja sama dapat disimpulkan bahwa sikap kerja sama adalah tindakan yang melibatkan interaksi positif dan dukungan antara individu untuk mencapai tujuan bersama. Ini penting dalam pendidikan karakter karena melatih siswa untuk bekerja sama, memahami, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Kerja sama dalam kelompok belajar memperkuat hubungan antar siswa, membantu mengatasi masalah pembelajaran, dan memiliki manfaat seperti meningkatkan pemahaman, membangun kekompakan, mengembangkan kemampuan akademik, dan mengurangi aspek negatif kompetisi.

b. Indikator Sikap Kerja Sama

(Khusna, Kanzunnudin, & Purbasari, 2020) ada beberapa indikator sikap kerja sama yaitu sebagai berikut: 1) menghargai dan menghormati perbedaan pada individu sesama anggota kelompok; 2) saling tolong menolong antar sesama anggota kelompok; 3) memberikan dorongan kepada siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas masing-masing pada setiap anggota kelompok. Sedangkan indikator kerja sama menurut Susanto (Kurniasih, Nugroho, & Harmianto, 2020) adalah sebagai berikut. 1) dapat bekerja secara berkelompok; 2) dapat menghargai perbedaan pendapat; dan 3) suka tolong menolong.

Indikator sikap kerja sama dalam dimensi gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila (P3) berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 009 Tahun 2022 adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan kolaborasi;
2. Melakukan koordinasi;
3. Kemampuan berkomunikasi;
4. Kesadaran saling ketergantungan positif

5. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar konsep-konsep. Pemahaman diartikan

sebagai sejauh mana siswa dapat menyerap dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru. (Tsabit, Amalia, & Maula, 2020) mendefinisikan bahwa pemahaman adalah sebuah kata kerja yang mengacu pada upaya untuk memahami sesuatu secara mendalam. Pemahaman termasuk aspek kognitif pada level kedua dalam kategori kemampuan kognitif. Sedangkan konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Menurut (Kurniawan, Parmiti, & Kusmariyatni, 2020) pemahaman konsep dapat diartikan sebagai keterampilan siswa dalam memahami sebuah makna secara ilmiah, baik secara konsep maupun secara teori untuk dapat menyelesaikan masalah.

(Yulisa, Hakim, & Lia, 2020) mengemukakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang tidak hanya tentang memahami materi tetapi kemampuan yang dapat menghubungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru hingga menciptakan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori. Sejalan dengan pendapat (Ningsih D. S., 2019) yang menjelaskan bahwa pemahaman konsep adalah proses mengungkap kembali suatu gagasan atau konsep secara terperinci dan jelas, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks atau situasi yang baru.

(Susanti, Asrin, & Khair, 2021) menjelaskan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menerima, mengolah, dan

memahami suatu materi atau informasi yang diperoleh melalui berbagai pengalaman atau peristiwa, baik yang diamati secara langsung maupun didengar. Informasi tersebut kemudian disimpan dalam ingatan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep merupakan kemampuan individu untuk menangkap makna dari materi yang dipelajari, baik melalui lisan, tulisan, maupun visual, sehingga dapat membentuk sebuah konsep berdasarkan pemikirannya sendiri (Meilawati, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk menyerap, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh, baik secara teori maupun praktik. Hal ini melibatkan pemahaman materi, mengungkapkan gagasan dengan jelas, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi baru untuk menyelesaikan masalah.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Indikator pemahaman konsep dalam PP Pendidikan Dasar & Menengah No 506/C/KepPP/2004 menyatakan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan gambar untuk membantu menyelesaikan masalah;
- 2) Memberikan contoh dan bukan contoh untuk sebuah konsep;
- 3) Mengklasifikasikan contoh ke dalam sebuah konsep;
- 4) Mampu menerapkan persamaan antara konsep dan prosedur;
- 5) Memahami dan menggunakan pola yang tepat untuk memecahkan masalah;

6) Menerapkan persamaan dan perbedaan untuk menyelesaikan masalah;

7) Dan jelaskan solusinya.

Adapun Anderson & Krathwohl (Rizkianidaa et al., 2023) menjelaskan dalam kategori memahami mencakup 7 proses kognitif yaitu menafsirkan (interpreting), mencontohkan (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), meringkas (summarizing), menarik kesimpulan (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan (explaining).

1) Menafsirkan

Menafsirkan yaitu kemampuan siswa untuk mengubah suatu informasi dari satu format atau bentuk menjadi format atau bentuk lainnya.

2) Mencontohkan

Mencontohkan mencerminkan kemampuan siswa dalam mengenali karakteristik unik suatu konsep dan kemudian memanfaatkan karakteristik tersebut untuk menciptakan contoh yang sesuai.

3) Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan merupakan kemampuan mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu.

4) Meringkas

Meringkas merupakan kemampuan membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan.

5) Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan terjadi ketika seorang siswa mampu menyimpulkan sesuatu dari sebuah sampel atau mengidentifikasi pola tertentu berdasarkan sejumlah contoh atau fakta yang diberikan.

6) Membandingkan

Membandingkan mencakup proses menemukan hubungan antara elemen-elemen dalam satu objek atau keadaan dengan elemen-elemen dari objek atau keadaan lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan kegiatan ini adalah mencocokkan (*matching*), memetakan (*mapping*).

7) Menjelaskan

Seorang siswa dianggap mampu menjelaskan ketika ia memberikan representasi dari suatu teori atau membangun serta menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem.

6. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Kurikulum di Indonesia sering terjadi pergantian yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus berkembang dan maju. Indonesia saat ini menerapkan kurikulum merdeka yang menjadi kurikulum nasional. Pada implementasi kurikulum merdeka pemerintah

mengganti mata pelajaran PKn menjadi Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tercantum pada Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia (RI) nomor 4 Tahun 2022. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu bentuk perwujudan Profil Pelajar Pancasila artinya pembelajaran yang diberikan tidak hanya mencakup teori namun terintegrasi dengan proyek nyata. Perubahan nama PKn menjadi Pendidikan Pancasila tidak mengubah fokus pembelajaran dari keduanya, keduanya tetap berfokus pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk mengembangkan pengetahuan kemampuan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, membentuk sikap dan perilaku individu, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab, serta memberikan kondisi kemampuan untuk mengeyam pendidikan menengah (Azizah & Jannah, 2024).

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam konsep Kurikulum Merdeka, sebagai berikut Jamilatun et all(Nurzakinah, Muhajir, & Arifin, 2024). 1) Konsep pembelajaran yang berbasis proyek disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek dirancang sebagai usaha dalam mencapai kompetensi serta karakter siswa berdasarkan Standar Kompetensi

Lulusan. 2) Pembelajaran berbasis kompetensi yaitu pembelajaran dengan berpusat pada siswa, penguasaan kompetensi, tujuan pembelajaran lebih spesifik, terdapat penekanan unjuk kerja/kinerja, berfokus pada siswa, pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator. 3) Fleksibilitas bagi guru dalam proses pembelajaran guna membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dasar.



B. Kajian Penelitian Relevan

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan

No	Nama, tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Nurhaedah, Suarlin, & Antika. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) terhadap Sikap Kerjasama pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 1 Limbung Putri Kab. Gowa	Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model <i>group investigation</i> dalam pembelajaran, terhadap Sikap Kerjasama siswa, serta ada tidaknya pengaruh model pembelajaran <i>Group Investigation</i> terhadap Sikap Kerjasama siswa pada muatan pembelajaran tematik kelas IV SDN 1 Limbung Putri Kab. Gowa	Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengaruh model model <i>group investigation</i> pada pertemuan I berjalan dengan efektif dan pada pertemuan ke II berjalan dengan sangat efektif. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa adanya pengaruh sikap Kerjasama siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa (1) proses pembelajaran dengan model <i>group investigation</i> berlangsung sangat efektif, (2) hasil tes siswa menunjukkan adanya pengaruh sikap Kerjasama siswa dalam pembelajaran, (3) terdapat pengaruh yang signifikan pada model <i>group investigation</i> (GI) terhadap sikap Kerjasama siswa pada pembelajaran tematik kelas IV SDN 1 Limbung Putri Kab. Gowa
2	Depila, Mulyasari, Riyanti. 2023. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas III di SDN 096 Sarijadi Selatan, Bandung.	Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang terdiri dari 2 siklus.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pada Kerjasama siswa. Pada siklus I diperoleh hasil sebesar 81,2% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II diperoleh hasil sebesar 89,3% dengan kategori sangat baik. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan Kerjasama siswa kelas III Sekolah Dasar.

3	Setyaningrum, Hendikawati & Nugroho.2018. Peningkatan Pemahaman Konsep dan Kerja Sama Siswa Kelas X Melalui Model <i>Discovery Learning</i>	Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang ditempuh dalam dua siklus, di mana tiap siklus terdiri dari dua pertemuan.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep. Hasil penelitian pemahaman konsep pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,28% dengan presentase ketuntasan 65,63%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,91% dengan presentase ketuntasan sebesar 75%. Kerja sama siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 65,96% dan pada siklus II menjadi 72,98%. Dari hasil yang diperoleh dapat diambil simpulan bahwa pemahaman siswa dan kerja sama kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang meningkat melalui model <i>Discovery Learning</i> pada materi pertidaksamaan eksponensial.
4	Astuti, Ahsin & Masfuah. 2020. Efektivitas Model <i>Group Investigation</i> Berbantuan Media Watak Kalinyamatan terhadap Pemahaman Konsep Siswa	Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain <i>pra experiment designs</i> .	Adapun Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa setelah penerapan model GI berbantuan media Watak Kalinyamatan, (2) $P\text{-value} = 0.039 > 0.025$, sehingga H_0 diterima, yang berarti rata-rata nilai posttest pemahaman konsep siswa mencapai ≥ 65 , dan (3) untuk aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2, 3, dan 4, $P\text{-value} = 0.1075, 0.045, \text{ dan } 0.037$, dimana nilai-nilai ini juga menunjukkan H_0 diterima, menunjukkan bahwa aktivitas siswa setelah pembelajaran dengan model GI berbantuan media Watak Kalinyamatan mencapai ≥ 65 .
5	Harefa <i>et al.</i> 2022. Penggunaan Model	Pada penelitian ini menggunakan metode <i>quasi eksperiment</i> . Dengan	Temuan penelitian menunjukkan bahwa model <i>kooperatif tipe jigsaw</i> memengaruhi kemampuan pemahaman konsep belajar siswa dan

	Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Jigsaw</i> terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar siswa	populasi seluruh siswa dengan jumlah 56 orang, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik <i>total sampling</i> .	meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah belajar dan mampu menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep belajar siswa.
6	Mediatati. 2015. Perbandingan Hasil Belajar PKn Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw dan Group Investigation di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bergas kabupaten Semarang.	Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design.	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model Jigsaw dan group investigation di kelas VIII SMP Negeri I Bergas. Hasil belajar siswa dari kelas yang dilakukan pembelajaran menggunakan model jigsaw lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dari kelas yang dilakukan pembelajaran menggunakan model group investigation.



C. Kerangka Pikir

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang wajib dipahami oleh siswa Sekolah Dasar. Tujuan dari Pendidikan Pancasila adalah menanamkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang mencakup aspek moral, sosial dan spritual. Artinya tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan sikap seperti sikap kerja sama. Kerja sama dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendengarkan ide dan pandangan dari anggota kelompok lainnya, sehingga tidak hanya terbatas pada hafalan informasi, tetapi juga mendorong pemahaman konsep secara mendalam.

Pada kenyataannya, sikap kerja sama dalam kelas belum berkembang dengan baik dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa masih rendah. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yang masih dominan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil observasi yang dilakukandi kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu ditemukan permasalahan terkait rendahnya sikap kerja sama dalam proses pembelajaran serta kurangnya pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang cenderung belum optimal dalam melibatkan siswa secara aktif. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk

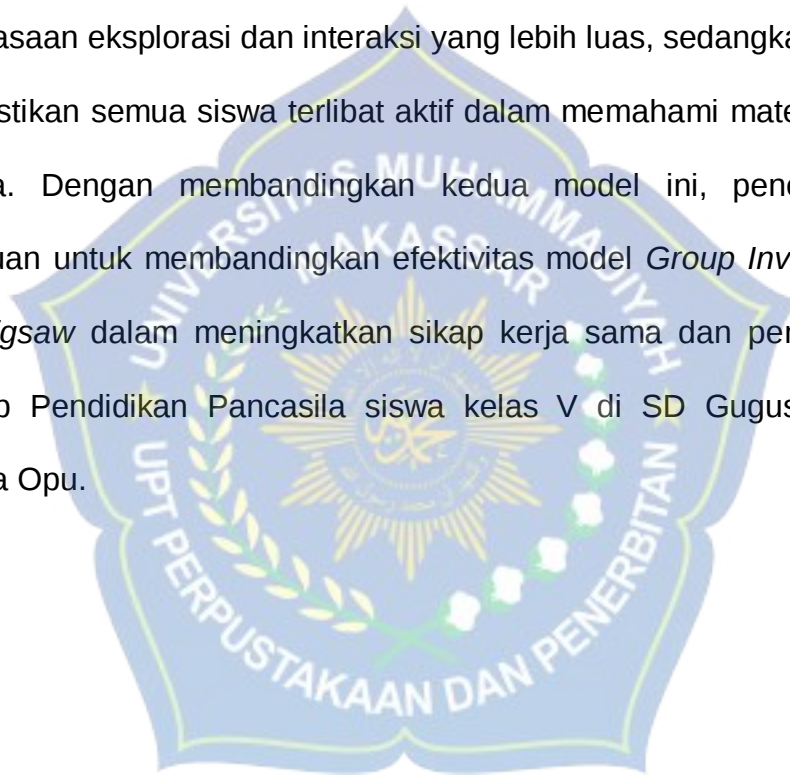
meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa diantaranya adalah model kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Jigsaw*.

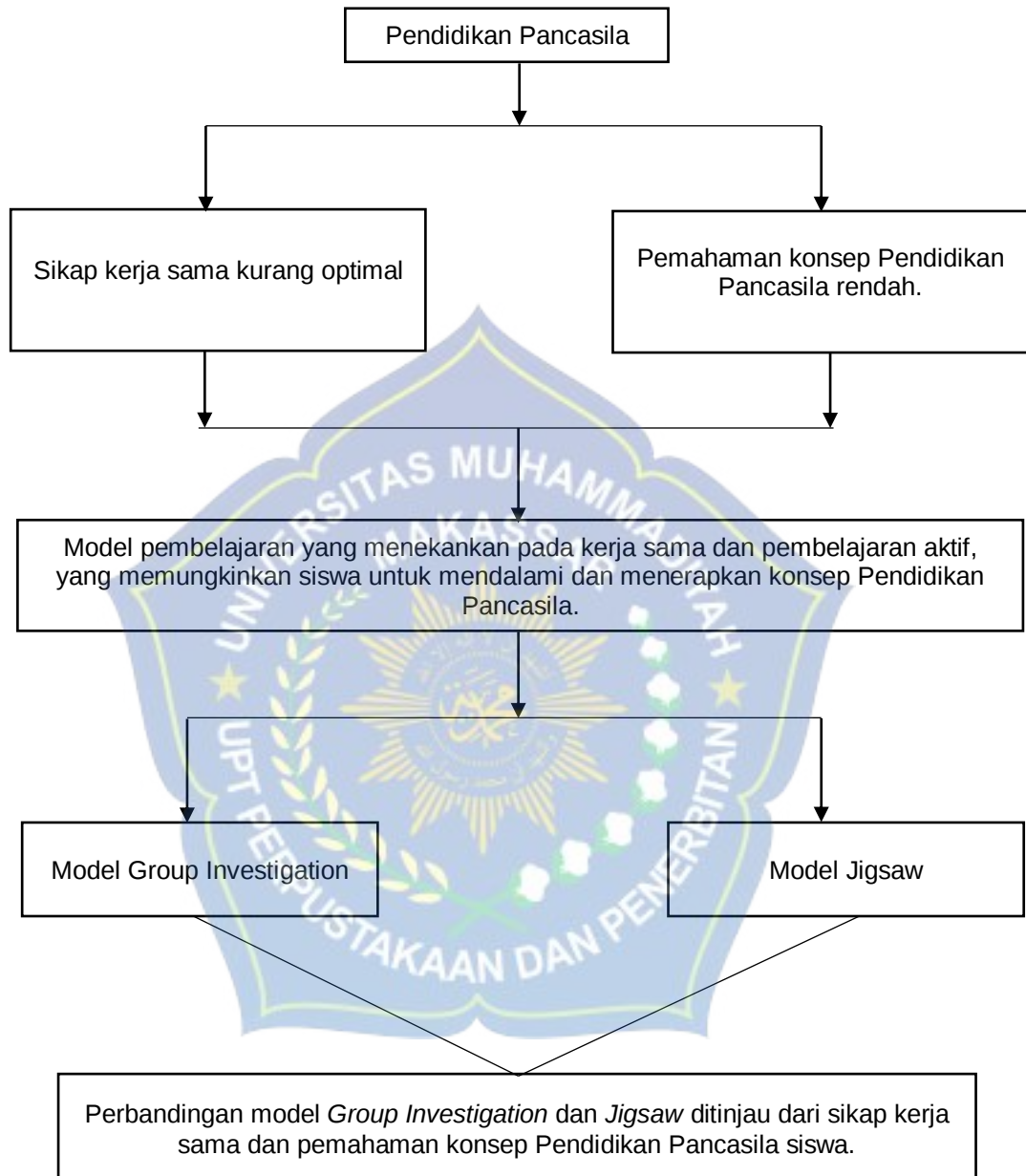
Model *Group Investigation* (GI) memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi suatu topik secara mendalam dalam kelompok. Proses pembelajarannya melibatkan diskusi, analisis, serta penyajian hasil investigasi, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas. Dengan menentukan subtopik sendiri, mengatur pembagian tugas, serta mengoordinasikan langkah-langkah pembelajaran, siswa belajar untuk bekerja sama secara mandiri dan aktif. Kebebasan dalam investigasi ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi konsep secara lebih mendalam, karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mencari dan mengolahnya secara langsung.

Sementara itu, model *Jigsaw* menekankan pada proses pembelajaran berbasis tanggung jawab individu dalam kelompok. Setiap siswa mempelajari bagian tertentu dari materi secara mendalam, kemudian mengajarkan kembali kepada anggota kelompoknya. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya, karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada pemahaman setiap anggota. Dengan adanya kelompok ahli, siswa dapat memperdalam konsep yang mereka pelajari sebelum kembali ke kelompok asal untuk

menjelaskannya kepada teman-temannya. Metode ini tidak hanya mendorong pemerataan pemahaman, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, karena setiap anggota memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar kelompoknya.

Baik GI maupun Jigsaw memiliki keunggulan masing-masing dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. GI memberikan keleluasaan eksplorasi dan interaksi yang lebih luas, sedangkan Jigsaw memastikan semua siswa terlibat aktif dalam memahami materi secara merata. Dengan membandingkan kedua model ini, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas model *Group Investigation* dan *Jigsaw* dalam meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa kelas V di SD Gugus IV kec. Somba Opu.





Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap kerja sama siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu yang diajar dengan model kooperatif tipe *Group Investigation* dan tipe Jigsaw.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu yang diajar dengan model kooperatif tipe *Group Investigation* dan tipe Jigsaw.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan Jigsaw siswa kelas V Gugus IV Kec. Somba Opu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data-data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik (Hermawan, 2019). Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Alasan penggunaan model quasi experiment dalam penelitian ini bahwa peneliti tidak dapat mengendalikan sepenuhnya kedua kelompok yang diteliti karena tidak semua variabel luar dapat dikontrol, sehingga perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya oleh pengaruh perlakuan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan tipe jigsaw ditinjau dari sikap kerja sama dan pemahaman konsep pendidikan pancasila siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu”.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah Nonequivalent Kontrol Group Design. Penelitian ini menggunakan dua kelas yang masing-masing merupakan kelas eksperimen dan tidak ada kelas kontrol. Alasan

penggunaan desain Nonequivalent Kontrol Group Design yaitu
meskipun tidak



memiliki kelas kontrol, desain ini sangat relevan karena fokusnya adalah membandingkan hasil antar kelompok eksperimen. Berikut bagan desain penelitian ini. Keterangan

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Kelas	Pre-test	Treatmeant	Post-test
E1	O1	T1	O3
E2	O2	T2	O4

E1 : Kelas Eksperimen 1

E2 : Kelas Eksperimen 2

T1 : Treatment dengan metode Group Investigation

T2 : Treatment dengan menggunakan model Jigsaw

O1 : Nilai Pretest

O2 : Nilai Pretest

O3 : Nilai Posttest

O4 : Nilai Posttest

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus IV Kec. Somba Opu tahun ajaran 2024-2025 dengan rentang waktu pelaksanaan selama kurang lebih 3 bulan. Rentang waktu tersebut dimulai dari tahap persiapan, pembuatan izin penelitian, pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Hermawan, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu yang berjumlah 7 sekolah yang terdapat pada wilayah tersebut. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa kelas V
1.	SDI Mangasa 1	25 Siswa
2.	SDI Mangasa	25 Siswa
3.	SDI Pabangiang	64 Siswa
4.	SDI Lakiyung	41 Siswa
5.	SDI Macanda	23 siswa
6.	SDI Katangka I	34 siswa
7.	SD Sero	42 siswa

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *cluster random sampling*. Proses pengambilan sampel tersebut digunakan karena terdapat 7 sekolah di wilayah Kecamatan Somba Opu sebagai populasi dan sekolah-sekolah tersebut merupakan kelompok yang homogen.

Kehomogenan tersebut didasarkan pada akreditasi ketujuh sekolah pada populasi berakreditasi B yang dilihat pada data dapodik, penggunaan kurikulum yang sama, kondisi lingkungan, sarana dan prasarana serta kompetensi guru. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan memilih 2 sekolah secara acak. Sampel penelitian yang terpilih adalah SDI Mangasa I dengan jumlah siswa 25 sebagai kelas eksperimen I yang diberi perlakuan model *Group Investigation*, sedangkan SDI Mangasa dengan jumlah siswa 25 sebagai kelas eksperimen II yang diberi perlakuan model *Jigsaw*.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
1.	SDI Mangasa I	V	25 Siswa
2.	SDI mangasa	V	25 Siswa

D. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Group Investigation (X_1)

Model Group Investigation merupakan model pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada pendekatan konstruktivistik, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan topik, pembagian tugas, investigasi, penyusunan laporan, hingga presentasi dan evaluasi hasil kerja kelompok secara kolaboratif. Model ini bertujuan untuk mendorong keaktifan, kemandirian belajar, serta keterampilan kerja sama dan berpikir kritis siswa.

2. Model Pembelajaran Jigsaw (X_2)

Model Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tanggung jawab individu, dan kerja sama kelompok melalui pembagian materi menjadi beberapa subtopik. Setiap siswa mempelajari satu subtopik dalam kelompok ahli, kemudian kembali dan mengajarkan subtopik tersebut kepada teman-teman dalam kelompok asalnya. Proses ini mendorong interaksi positif antaranggota kelompok dan pembelajaran yang saling bergantung.

3. Sikap Kerja Sama (Y_1)

Sikap kerja sama adalah tindakan atau perilaku siswa dalam berinteraksi secara positif dan aktif dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam proses pembelajaran. Sikap ini tercermin dari kemampuan siswa untuk berkolaborasi, berkoordinasi, berkomunikasi secara efektif, serta memiliki kesadaran akan saling ketergantungan yang positif antaranggota kelompok.

4. Pemahaman Konsep (Y_2)

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menyerap, mengolah, dan mengaitkan informasi yang diperoleh melalui pembelajaran menjadi suatu pemahaman konseptual yang dapat dijelaskan, diklasifikasikan, dan diterapkan dalam menyelesaikan masalah. Pemahaman ini mencerminkan kemampuan siswa dalam

menginterpretasi, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan materi pelajaran.

E. Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi yang berisi indikator-indikator sikap kerja sama. Adapun indikator yang diamati yaitu kemampuan kolaborasi, kemampuan koordinasi, kemampuan berkomunikasi dan kesadaran saling ketergantungan positif.

2. Tes

Instrumen yang digunakan, yaitu tes objektif. Bentuk tes objektif tersebut adalah esai. Tes dilakukan dengan 2x yaitu *pretest* dan *posttest*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa kumpulan catatan, data-data yang diperoleh melalui arsip nilai atau hasil tes siswa, gambar dalam bentuk foto ketika pembelajaran berlangsung ataupun hal lain yang diperlukan dan sejalan dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Group Investigation dan tipe Jigsaw untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan model GI dan Jigsaw dan

bagaimana sikap kerja sama siswa selama menggunakan model GI dan Jigsaw.

2. Tes

Tes digunakan untuk menguji pemahaman konsep siswa berupa lembar tes berisikan soal-soal untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pada saat sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran GI dan Jigsaw. Peneliti akan memberikan dua macam tes yaitu pra tes dan posttest.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen atau arsip yang akan dikumpulkan, seperti nilai, foto kegiatan atau arsip sekolah.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis data deskriptif

Analisis data statistik deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran data sikap kerja sama dengan menggunakan model kooperatif learning tipe *Group Investigation* dan tipe Jigsaw, serta data hasil tes pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Data tentang distribusi dan frekuensi perolehan siswa dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 26.

a) Analisis hasil observasi sikap kerja sama

Hasil observasi dalam penelitian ini yaitu data sikap kerja sama siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan Jigsaw pada kelas eksperimen 1 dan 2. Skor nilai *pretest* dan *posttest* menggunakan rumus oleh (Muftakim & Hardini, 2021) sebagai berikut.

$$\text{Sikap kerja sama} = \frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

Keterangan:

Skor aktual : hasil nilai dari guru

Skor ideal : skor maksimal

Hasil nilai tersebut dianalisis menggunakan presentase dan kategorisasi. Adapun kategorisasi ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 4 Pedoman kategorisasi Sikap Kerja Sama

Interval	Kategori
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat kurang

Sumber: Bundu (dalam Lisdawati et al, 2022)

b) Analisis hasil tes pemahaman konsep Pendidikan Pancasila

Hasil tes pemahaman konsep Pendidikan Pancasila dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi: skor tertinggi, skor terendah, rentang, rata-rata, modus, standar deviasi dan variansi. Adapun kategorisasi nilai pemahaman konsep adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Pedoman Kategorisasi Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila

Interval	Kategori
90-100	Sangat Tinggi

75-90	Tinggi
60-74	Cukup
40-59	Rendah
0-39	Sangat Rendah

Sumber: (Fitri, Lestari, & Raupu, 2023)

Pada hasil *pretest* dan *posttest* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Hasil} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: (Fitri, Lestari, & Raupu, 2023)

c) Uji N-Gain

N-gain merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui peningkatan skor pada suatu kelas sampel dalam penelitian. Dalam uji N-Gain rata-rata skor data awal yaitu *pretest* dan skor akhir *posttest* akan dibandingkan dan diuji peningkatannya. Hasil dari uji tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan apabila N-gain hitung $\leq 0,3$ maka peningkatannya adalah rendah, apabila N-gain hitung $< 0,7$ maka peningkatannya adalah sedang, dan apabila N-gain hitung $\geq 0,7$, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatannya adalah tinggi.

2. Analisis data inferensial

IBM SPSS 24.0 for Windows digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Uji normalitas dan homogenitas data awal dan akhir dilakukan sebelum mengevaluasi hipotesis. Uji normalitas dan homogenitas dijelaskan di bawah ini:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada data hasil pretest dan posttest kelas eksperimen I yang diberi perlakuan dengan model Kooperatif tipe *Group Investigation* dan kelas eksperimen II yang diberi perlakuan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Analisis dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows Versi 26*. Pada penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov* dengan taraf signifikansi 5%. Data berdistribusi normal jika $p\text{-value} > 0,05$.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan software *SPSS 26*. Uji homogenitas dilakukan dengan cara membandingkan data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

- 1) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data homogen
- 2) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak homogen.

c) Uji hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji *T Independen* dan Analisis *Multiple of Variance* (MANOVA) untuk mengetahui perbedaan kemampuan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* dan yang diajarkan dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Jigsaw*.

Adapun hipotesis statistiknya yaitu sebagai berikut:

1. $H_{01}: \mu_1 = \mu_2$ melawan $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$
2. $H_{02}: \mu_1 = \mu_2$ melawan $H_2: \mu_1 \neq \mu_2$
3. $H_{03}: \begin{pmatrix} \mu_{11} \\ \mu_{12} \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \mu_{21} \\ \mu_{22} \end{pmatrix}$ melawan $H_3 = \begin{pmatrix} \mu_{11} \\ \mu_{12} \end{pmatrix} \neq \begin{pmatrix} \mu_{21} \\ \mu_{22} \end{pmatrix}$

Keterangan:

- μ : rata-rata sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa pada kelas eksperimen 1.
- μ_2 : rata-rata sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa pada kelas eksperimen 2.
- μ_1, μ_2 : rata-rata kemampuan sikap kerja sama dan pemahaman konsep pendidikan Pancasila siswa pada kelas eksperimen 1 dan rata rata kemampuan sikap kerja sama dan pemahaman konseppendidikan Pancasila siswa pada kelas eksperimen 2.

Adapun kriteria penentuan keputusan diuraikan sebagai berikut:

Jika nilai Sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika nilai Sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu, maka berikut ini uraian hasil penelitian yang telah diperoleh terkait perbandingan model Kooperatif Tipe Group Investigation dan Tipe Jigsaw.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dari dua sekolah, yaitu SDI Mangasa 1 sebagai kelas eksperimen 1 yang mendapat perlakuan model GI, dan SDI Mangasa sebagai kelas eksperimen 2 yang mendapat perlakuan model *Jigsaw*. Kedua sekolah ini memiliki kurikulum yang seragam dan tingkat akreditasi yang setara. Penelitian ini dilakukan dilaksanakan selama 4x pertemuan, pada pertemuan pertama, siswa diberikan *pretest* diikuti dengan 3x pertemuan pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* dan model *Jigsaw* di masing-masing kelas. Pada pertemuan terakhir, siswa diberikan *posttest*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 siswa, terdiri dari 25 siswa di kelas eksperimen 1 dan 25 siswa di kelas eksperimen 2. Karakteristik responden diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Kelas Eksperimen 1

No	Responden	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	13 siswa	46.42%
2	Perempuan	12 siswa	53.57%
Jumlah		25	100%

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)



Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 13 siswa dan jumlah responden perempuan sebanyak 12 siswa. Di bawah ini karakteristik responden kelas eksperimen 2.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Kelas Eksperimen 2

No	Responden	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	8 siswa	32%
2	Perempuan	17 siswa	68%
	Jumlah	25	100%

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, pada kelas eksperimen 2 dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 8 siswa dan jumlah responden perempuan sebanyak 17 siswa.

1. Perbedaan Sikap Kerja Sama melalui Model Group Investigation dan Model Jigsaw

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran data sikap kerja sama kelas eksperimen 1 yang menggunakan model kooperatif learning tipe *Group Investigation* dan kelas eksperimen 2 yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Data sikap kerja sama diperoleh melalui instrumen observasi berdasarkan indikator kerja sama indikator yaitu kemampuan kolaborasi, kemampuan koordinasi, kemampuan berkomunikasi dan kesadaran saling ketergantungan positif. Lembar observasi penilaian kerja sama diisi oleh observer dengan memberikan skor 1-4. Tabel berikut memberikan gambaran

pretest dan *posttest* sikap kerja sama siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 4.3 Data Statistik *Pretest-Posttest* Sikap Kerja Sama Siswa Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Statistik	Kelas Eksperimen 1		Kelas Eksperimen 2	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
N	25	25	25	25
Minimum	56	67	56	58
Maximum	90	100	90	90
Mean	71,96	86,36	71,12	73,76
Std. Deviation	11,208	8,770	10,925	10,721

Sumber: hasil olah data 2025

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan signifikan dalam sikap kerja sama siswa setelah diterapkannya model model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada kelas eksperimen 1 dan model Kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas eksperimen 2. Sebelum diberi perlakuan, hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat sikap kerja sama siswa di kedua kelas relatif sama, dengan nilai rata-rata yang hampir setara (kelas eksperimen 1 71,96 dan kelas eksperimen 2 71,12). Selain itu, nilai minimum dan maksimum pada *pretest* juga sama, yang menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan, tidak ada perbedaan awal yang signifikan dalam sikap kerja sama siswa antara kedua kelompok.

Namun, setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda, terjadi peningkatan sikap kerja sama pada kedua kelas, meskipun dengan peningkatan yang berbeda. Kelas eksperimen 1 menunjukkan peningkatan yang jauh lebih besar dibandingkan kelas

eksperimen 2, dengan rata-rata *posttest* mencapai 86,36, sedangkan kelas eksperimen 2 hanya mencapai 73,76. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen 1 lebih efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama di antara siswa dibandingkan dengan model pembelajaran pada kelas eksperimen 2.

Selain itu, penurunan standar deviasi pada *posttest* kelas eksperimen 1 menunjukkan bahwa peningkatan sikap kerja sama lebih merata di seluruh siswa. Dengan kata lain, tidak hanya beberapa siswa yang mengalami peningkatan sikap kerja sama, tetapi hampir semua siswa mendapatkan manfaat dari model pembelajaran yang diterapkan. Sebaliknya, di kelas eksperimen 2, standar deviasi tidak mengalami perubahan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam sikap kerja sama, tingkat pemerataan peningkatan antar siswa masih lebih bervariasi dibandingkan kelas eksperimen 1.

Apabila skor nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diklasifikasikan menjadi 5 kategori, maka akan diperoleh kategori distribusi frekuensi dan presentase hasil *pretest* dan *posttest* yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Kategorisasi Sikap Kerja Sama Siswa Pretest-Posttest Kelas Eksperimen 1

Nilai Interval	Kategori	Kelas Eksperimen 1	
		Pretest	Posttest
81-100	Sangat baik	7	19
61-80	Baik	12	6
41-60	Cukup	6	
21-40	Kurang		
0-20	Sangat kurang		

Sumber: hasil olah data 2025

Sedangkan distribusi frekuensi dan presentase kategori sikap kerja sama hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Kategorisasi Sikap Kerja Sama Siswa Pretest-Posttest Kelas Eksperimen 2

Nilai Interval	Kategori	Kelas Eksperimen 2	
		Pretest	Posttest
81-100	Sangat baik	6	9
61-80	Baik	13	11
41-60	Cukup	7	5
21-40	Kurang		
0-20	Sangat kurang		

Sumber: hasil olah data 2025

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa rata-rata skor *pre* dan *post* sikap kerja sama siswa pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi dari rata-rata skor *pre* dan *post* kelas eksperimen 2. Selanjutnya dilakukan uji N-gain untuk melihat peningkatan sikap kerja sama siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 6 Analisis Peningkatan Sikap Kerja Sama melalui Uji N-Gain

Kelas Eksperimen I		Kelas Eksperimen II	
Nilai N-Gain	Kategori	Nilai N-Gain	Kategori
0,54	Sedang	0,10	Rendah

berdasarkan tabel 4.6, hasil perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen I mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan kelas eksperimen II. Selanjutnya dilakukan analisis data rata-rata pada kedua kelas berdasarkan indikator sikap kerja sama yaitu sebagai berikut.

1) Kemampuan Kolaborasi

Siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi terlibat secara aktif dalam kegiatan berkelompok, menunjukkan sikap positif saat bekerja sama dengan teman sekelas, aktif bekerja bersama anggota lainnya dengan sikap senang dan mampu menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat secara mandiri. Adapun frekuensi sikap kerja sama siswa pada indikator kemampuan kolaborasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 data sikap kerja sama siswa pada indikator kemampuan kolaborasi

Kelas	Kelas Eksperimen 1		Kelas Eksperimen 2	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	20	80%	13	52%
Baik	5	20%	10	40%
Cukup	0	0	2	8%
Kurang	0	0	0	0
Sangat Kurang	0	0	0	0
Jumlah	25	100%	25	100%

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan pengamatan sikap kerja sama siswa terhadap indikator kemampuan kolaborasi, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berkolaborasi pada kelas eksperimen 1 yang diajar menggunakan model *Group Investigation* sebanyak 80% dari total dalam kategori sangat baik. Ini berarti mayoritas besar siswa pada

kelas ini memiliki kemampuan kolaborasi yang tinggi, seperti aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan menghargai pendapat. Sementara itu, sebanyak sebanyak 5 siswa atau 20% dari total berada pada kategori baik, menunjukkan memiliki kemampuan kolaborasi yang tinggi. Tidak terdapat satupun siswa yang berada pada kategori cukup, kurang, maupun sangat kurang, yang menunjukkan bahwa keseluruhan seluruh kelas eksperimen 1 memiliki tingkat kemampuan kolaborasi yang baik.

Sedangkan sikap kerja sama siswa pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan model *Jigsaw*, hanya 52% yang termasuk dalam kategori sangat baik, dan 10 siswa atau 40% siswa dari total berada dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tetap menunjukkan sikap kerja sama yang tinggi. Selain itu, 8% siswa yang berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa kemampuan kolaborasi mereka masih perlu ditingkatkan. Meskipun tidak terdapat siswa dalam kategori kurang dan sangat kurang, kehadiran siswa dalam kategori cukup ini menunjukkan adanya ketimpangan atau variasi dalam tingkat kemampuan kolaborasi siswa di kelas eksperimen 2.

Sikap kerja sama siswa dalam kemampuan kolaborasi di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh dari hasil observasi berbeda karena dalam G1 siswa bekerja sama dari awal hingga akhir dalam menginvestigasikan suatu topik, mereka berdiskusi secara

intensif, mencari informasi, dan menyusun laporan bersama. Dibandingkan dengan kelas *Jigsaw* yang membagi subtopik ke masing-masing individu, GI lebih menuntut kolaborasi penuh karena seluruh kelompok harus memahami materi secara menyeluruh, bukan hanya bagian tertentu. Pada GI perbedaan pendapat sering muncul karena siswa merancang strategi penyelidikan dan analisis bersama, melatih keterampilan siswa dalam menyelesaikan konflik.

2) Kemampuan Koordinasi

Siswa yang memiliki kemampuan koordinasi dapat mengkoordinasikan pembagian tugas dalam kelompok dan memastikan tugas diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Adapun frekuensi sikap kerja sama siswa pada indikator kemampuan kolaborasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 8 data sikap kerja sama siswa pada indikator kemampuan koordinasi

Kelas	Kelas Eksperimen 1		Kelas Eksperimen 2	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	12	48%	7	28%
Baik	12	48%	13	52%
Cukup	1	4%	3	12%
Kurang	0	0	2	8%
Sangat Kurang	0	0	0	0
Jumlah	25	100%	25	100%

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data sikap kerja sama siswa terhadap kategori kemampuan koordinasi, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi siswa pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *Group Investigation* sebanyak 48% siswa dari total berada pada kategori sangat baik, dan jumlah yang sama yaitu 12 siswa atau 48%

dari total berada pada kategori baik. Hanya 1 siswa yang tergolong dalam kategori cukup, sedangkan pada kategori kurang dan sangat kurang tidak ada siswa. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar di kelas ini telah menunjukkan kemampuan koordinasi yang tinggi hingga cukup baik. Tingginya presentase pada kategori sangat baik dan baik mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mampu bekerja sama secara efektif dalam mengatur alur kerja kelompok, saling memahami peran masing-masing, serta mampu menjalankan kerja tim. Siswa dalam kategori cukup masih menunjukkan kemampuan koordinasi, namun belum konsisten atau masih memerlukan bimbingan dalam menyusun langkah kerja kelompok.

Sementara itu, pada kelas eksperimen 2, hanya 28% dari total berada pada kategori sangat baik, dan 13 siswa atau 52% dari total berada pada kategori baik. Terdapat 3 siswa (12%) dalam kategori cukup, serta 2 siswa yang masuk dalam kategori kurang. Tidak ada siswa pada kategori sangat kurang. Ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dari separuh siswa sudah menunjukkan koordinasi yang baik, namun secara umum tingkat koordinasi di kelas eksperimen 2 lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen 1, baik dari segi kualitas maupun konsistensi. Masih adanya siswa dalam kategori kurang dan cukup menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membagi peran, menyatukan pendapat, atau mengatur jalannya kerja kelompok.

Dari data di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen 1 lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan koordinasi siswa dibandingkan dengan model yang diterapkan di kelas eksperimen 2. Berdasarkan hasil observasi, dalam model GI siswa menentukan siapa yang mencari informasi, siapa yang mencatat, siapa yang menyiapkan presentasi dan siapa yang akan menyampaikan hasil investigasi. Koordinasi ini lebih kompleks dibandingkan *Jigsaw*, di mana siswa hanya bertugas memahami dan menyampaikan satu bagian materi tanpa perlu menyusun strategi kelompok dalam menyelesaikan tugas besar. Siswa yang di kelas GI membagi tugas secara adil, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan memastikan semua anggota aktif berkontribusi.

3) Kemampuan Berkomunikasi

Siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi mendengar dan menyimak pesan atau gagasan dari anggota kelompok lain, memberikan pertanyaan untuk klarifikasi dan memberikan umpan balik, menunjukkan sikap menghargai pendapat teman dalam diskusi kelompok. Adapun frekuensi sikap kerja sama siswa pada indikator kemampuan kolaborasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 9 data sikap kerja sama siswa pada indikator kemampuan berkomunikasi

Kelas	Kelas Eksperimen 1		Kelas Eksperimen 2	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	18	72%	4	16%
Baik	6	24%	13	52%
Cukup	1	4%	8	32%
Kurang	0	0	0	0
Sangat Kurang	0	0	0	0

Jumlah	25	100%	25	100%
--------	----	------	----	------

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data sikap kerja sama siswa terhadap indikator kemampuan berkomunikasi pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *Group Investigation*, diperoleh hasil bahwa tingkat kerja sama siswa dalam berkomunikasi sebanyak 18 siswa atau 72% siswa dari total berada pada kategori sangat baik, 6 siswa (24%) berada pada kategori baik dan hanya 1 siswa (4%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori kurang maupun sangat kurang. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengomunikasikan permasalahan berada pada tingkat yang tinggi. Siswa mampu menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara jelas serta mampu mendengarkan dan merespons pendapat teman sekelompoknya secara efektif. Tingginya presentase pada kategori sangat baik dan baik juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelompok, aktif berdiskusi, serta mampu mempertahankan argumen secara logis dan santun. Satu siswa yang berada pada kategori cukup menunjukkan masih ada tantangan dalam memahami sebagian materi, namun secara umum tidak menunjukkan kelemahan yang signifikan.

Sementara itu, pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* menunjukkan bahwa hanya 8 siswa atau 16% dari total yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang sangat baik, sedangkan sebagian besar siswa yaitu 13 siswa atau 52%

dari total berada pada kategori baik, dan 8 siswa atau 32% dari total berada pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang masuk kategori kurang atau sangat kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa mencapai kategori baik dalam berkomunikasi, namun tingkat capaian di kelas eksperimen 2 lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen 1. Presentase kategori sangat baik yang rendah dan cukup yang tinggi menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam pemahaman materi materi secara menyeluruh maupun dalam pelaksanaan tugas yang diberikan.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen 1 lebih efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa pada kategori kemampuan berkomunikasi dibandingkan dengan kelas eksperimen 2. Berdasarkan hasil observasi, dalam GI siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga harus aktif bertanya, berdiskusi, menjelaskan hasil investigasi, dan menyepakati hasil kerja kelompok yang akan dipresentasikan. Interaksi antaranggota pada kelas GI lebih luas dan dinamis. Sebaliknya, dalam *Jigsaw* komunikasi lebih terstruktur dan terbatas karena setiap siswa hanya menyampaikan satu bagian informasi kepada kelompok asalnya, tanpa adanya eksplorasi mendalam. Sehingga kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi secara luas dan mendalam menjadi lebih terbatas.

4) Kesadaran Saling Ketergantungan Positif

Siswa yang memiliki kesadaran saling ketergantungan positif memberikan kontribusi maksimal untuk mencapai tujuan bersama, menyelesaikan tugas yang diberikan dengan optimal, mengapresiasi usaha dan kontribusi anggota kelompok, dan berperan aktif dalam membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Adapun frekuensi sikap kerja sama siswa pada indikator kemampuan kolaborasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 10 data sikap kerja sama siswa pada indikator kesadaran saling ketergantungan positif

Kelas	Kelas Eksperimen 1		Kelas Eksperimen 2	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	20	80%	8	32%
Baik	5	20%	12	48%
Cukup	0	4%	5	20%
Kurang	0	0	0	0
Sangat Kurang	0	0	0	0
Jumlah	25	100%	25	100%

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data sikap kerja sama siswa terhadap indikator kesadaran saling ketergantungan positif pada tabel 4.10, diperoleh hasil bahwa pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan model Group Investigation (GI), sebanyak 20 siswa atau 80% dari total tergolong pada kategori sangat baik, dan 5 siswa atau 20% dari total berada pada kategori baik. Tidak terdapat siswa pada kategori cukup, kurang maupun sangat kurang. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa di kelas ini memiliki tingkat kesadaran saling ketergantungan positif yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa mampu memberikan kontribusi maksimal dalam kelompok, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, serta mendukung dan membantu

anggota kelompok lain yang mengalami kesulitan. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap menghargai kontribusi teman dan mendorong keberhasilan kelompok secara keseluruhan, bukan hanya pencapaian individu.

Sementara itu, pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan model Jigsaw, hanya 8 siswa atau 32% dari total yang berada dalam kategori sangat baik, 12 siswa atau 48% dari total dalam kategori baik, dan 5 siswa atau 2% dari total dalam kategori cukup. Tidak terdapat siswa dalam kategori maupun sangat kurang. Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan kesadaran kerja sama yang cukup hingga baik, namun dibandingkan dengan kelas eksperimen 1, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran saling ketergantungan positif siswa kelas eksperimen 2 relatif lebih rendah. Hal ini terlihat dari lebih rendahnya presentase siswa dalam kategori sangat baik, serta masih adanya siswa dalam kategori cukup, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya peran kolektif dalam mencapai tujuan kelompok atau belum konsisten dalam membantu teman dan menyelesaikan tugas bersama.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran saling ketergantungan positif dibandingkan model Jigsaw. Berdasarkan hasil observasi, dalam model GI siswa tidak hanya belajar bersama tetapi juga secara aktif merancang strategi kerja kelompok, membagi

tanggung jawab, dan memastikan setiap anggota berperan serta. GI berfokus pada kerja tim dalam menyusun laporan akhir, siswa lebih sadar bahwa keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi maksimal dari setiap anggota. Siswa yang kurang aktif dalam GI lebih mudah disadari oleh kelompoknya, sehingga ada dorongan alami untuk terlibat. Sementara di *Jigsaw*, siswa kurang aktif hanya dalam sesi penjelasan tanpa mempengaruhi kelompok secara keseluruhan. Dalam GI, siswa lebih banyak menghargai usaha dan kontribusi anggota kelompok karena mereka bekerja sama dalam waktu yang lebih lama, dibandingkan *Jigsaw*. Sebaliknya, dalam model *Jigsaw*, meskipun siswa saling berbagi informasi, mereka lebih fokus pada penguasaan materi masing-masing dan menyampaikan bagian yang dikuasai ke anggota kelompok asal. Hal ini cenderung menekankan tanggung jawab individu dan kurang menekankan pada keterlibatan kolektif dalam menyelesaikan tugas kelompok secara menyeluruh.

b. Analisis Data Inferensial

Data sikap kerja sama yang diperoleh kemudian diuji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Berikut hasil analisis data normalitas dan homogenitas sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Uji Normalitas Sikap Kerja Sama

Test of Normality	
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a

	Statistic	df	Sig.
Pretest eksperimen 1	.118	25	.200*
Posttest eksperimen 1	.078	25	.200*
Pretest eksperimen 1	.126	25	.200*
Posttest eksperimen 1	.104	25	.200*

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa semua nilai uji signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pretest* dan *posttest* sikap kerja sama siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berdistribusi normal. Kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas dan diperoleh hasil pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 Uji Homogenitas Sikap Kerja Sama Siswa

Test of Homogeneity of Variance					
Sikap Kerja Sama	Levena Statistic	df1	df2	Sig.	
Based on Mean	1.232	3	96	.302	
based on Median	1.127	3	96	.342	
Based on Median and with adjusted df	1.127	3	95.181	.342	
Based on trimmed mean	1.128	3	96	.304	

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data sikap kerja sama dari kedua kelompok tersebut sama atau homogen. Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji t independent dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Statistic versi 26. Berikut hasil uji t independent digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 13 uji T Independent Sikap Kerja Sama Siswa

Independent Sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Sikap Kerja Sama	Equal variances assumed	2.021	.162	4.548	48	.000	12.600	2.770
	Equal variances not assumed			4.548	46.185	.00	12.600	2.770

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan hasil uji t independent pada tabel 4.13 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga $0,000 < 0,05$. Maka secara statistik H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan sikap kerja sama antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* dan siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*.

2. Perbedaan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila melalui Model *Group Investigation* dan Model *Jigsaw*

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran hasil tes pemahaman konsep Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model kooperatif learning tipe *Group Investigation* dan tipe *Jigsaw*. Di bawah ini menyajikan data *pretest* dan *posttest* pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 4. 14 Data Statistik Pretest-Posttest Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Statistik	Kelas Eksperimen 1		Kelas Eksperimen 2	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
N	25	25	25	25
Minimum	46	57	46	50
Maximum	93	100	93	96
Mean	68,96	83,32	58,56	71,88
Std. Deviation	14,354	12,737	14,635	13,346

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.14, terdapat peningkatan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa setelah diterapkannya model pembelajaran yang berbeda pada kedua kelas eksperimen. Sebelum diberi perlakuan, hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep siswa di kedua kelas berbeda, dengan kelas eksperimen 1 memiliki rata-rata lebih tinggi (68,96) dibandingkan kelas eksperimen 2 (58,56).

Namun, setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda, terjadi peningkatan pemahaman konsep di kedua kelas, meskipun tingkat yang berbeda. Kelas eksperimen 1, yang menggunakan model Kooperatif tipe *Group Investigation*, menunjukkan peningkatan yang lebih besar dengan rata-rata *posttest* mencapai 83,32, sedangkan kelas eksperimen 2 yang menggunakan model *Jigsaw*, hanya mencapai 71,88. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen 1 lebih efektif dalam membantu siswa memahami konsep Pendidikan Pancasila dibandingkan dengan model yang digunakan di kelas eksperimen 2.

Selain itu, standar deviasi pada *posttest* kelas eksperimen 1 mengalami sedikit penurunan dari 14,354 menjadi 12,737, yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep lebih merata diantara seluruh siswa. Artinya, hampir semua siswa mengalami peningkatan pemahaman secara relatif konsisten. Sementara itu, pada kelas eksperimen 2, standar deviasi juga mengalami penurunan dari 14,635 menjadi 13,346, namun masih lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen 1, yang menunjukkan bahwa meskipun pemahaman siswa meningkat, variasi pemahaman antar siswa di kelas ini masih cukup besar.

Apabila skor nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diklasifikasikan menjadi 5 kategori, maka akan diperoleh kategori distribusi frekuensi dan presentase hasil *pretest* dan *posttest* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Kategorisasi Sikap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Pretest-Posttest Kelas Eksperimen 1

Nilai Interval	Kategori	Kelas Eksperimen 1	
		Pretest	Posttest
90-100	Sangat Tinggi	1	8
75-90	Tinggi	9	13
60-74	Cukup	8	3
40-59	Rendah	7	1
0-39	Sangat Rendah		

Sumber: hasil olah data

Sedangkan distribusi frekuensi dan presentase kategori pemahaman konsep Pendidikan Pancasila hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 16 Kategorisasi Sikap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Pretest-Posttest Kelas Eksperimen 2

Nilai Interval	Kategori	Kelas Eksperimen 2	
		Pretest	Posttest
90-100	Sangat Tinggi	1	2
75-90	Tinggi	9	10
60-74	Cukup	7	9
40-59	Rendah	8	4
0-39	Sangat Rendah		

Sumber: hasil olah data.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa rata-rata skor *pre* dan *post* pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi dari rata-rata skor *pre* dan *post* kelas eksperimen 2. Selanjutnya dilakukan uji N-gain untuk melihat peningkatan sikap kerja sama siswa pada pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 17 Analisis Peningkatan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila melalui Uji N-Gain

Kelas Eksperimen I		Kelas Eksperimen II	
Nilai N-Gain	Kategori	Nilai N-Gain	Kategori
0,50	Sedang	0,10	Rendah

berdasarkan tabel 4.17, hasil perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen I mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan kelas eksperimen II.

b. Analisis Data Inferensial

Data pemahaman konsep Pendidikan Pancasila yang diperoleh kemudian diuji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Berikut hasil analisis data normalitas dan homogenitas sebagai berikut.

Tabel 4. 18 Uji Normalitas Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila

Test of Normality			
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Pretest eksperimen 1	.098	25	.200*
Posttest eksperimen 1	.097	25	.200*
Pretest eksperimen 1	.105	25	.200*
Posttest eksperimen 1	.103	25	.200*

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pretest* dan *posttest* pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berdistribusi normal. Kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas dan diperoleh hasil pada tabel berikut.

Tabel 4. 19 Uji Homogenitas Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila

Test of Homogeneity of Variance					
Pemahaman Konsep		Levena Statistic	df1	df2	Sig.
	Based on Mean	.442	3	96	.724
	based on Median	.437	3	96	.727

	Based on Median and with adjusted df	.437	3	95.428	.727
	Based on trimmed mean	.433	3	96	.730

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, dapat dilihat bahwa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.724. Karena lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pemahaman konsep Pendidikan Pancasila dari kedua kelompok tersebut sama atau homogen. Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji t independent menggunakan bantuan aplikasi SPSS Statistic versi 26. Berikut hasil uji t independent digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 20 Uji T Independent Pemahaman Konsep Pendidikan Dasar

Independent Sample Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
pemahaman konsep	Equal variances assumed	.290	.593	3.101	48	.003	11.440	3.690
	Equal variances not assumed			3.101	47.896	.003	12.600	3.690

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan hasil uji t independent pada tabel 4.20 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti $0,003 < 0,05$. Maka secara statistik H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe

Group Investigation dan siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*.

3. Perbedaan Sikap Kerja Sama dan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila melalui Model *Group Investigation* dan Model *Jigsaw*

Untuk mengetahui perbedaan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* dengan siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* akan diuji dengan menggunakan uji MANOVA. Namun sebagai uji prasyarat dilakukan uji Matriks-Varians-Kovarian (Box-M). Hasil uji Box M tergambar pada tabel berikut

Tabel 4. 21 Hasil Uji Box' M

Box's Test Equality of Covariance Matrices ^a	
Box's M	1.530
F	.487
df1	3
df2	414720.000
Sig.	.691

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan hasil uji box M pada tabel 4.21 di atas, diperoleh nilai signifikansi (sig) sebesar 0,691 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varian-kovarian antar kelompok homogen. Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji MANOVA untuk mengetahui perbedaan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila yang diajarkan dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Jigsaw* yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 22 Uji Hipotesis 3 secara Simultan

Multivariate Tests ^a							
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Model	Pilla's Trace	.394	2578.843 ^b	2.000	47.000	.000	.394
	Wilks' Lambda	.606	2578.843 ^b	2.000	47.000	.000	.394
	Hotteling's Trace	.650	2578.843 ^b	2.000	47.000	.000	.394
	Roy's Largest Root	.650	2578.843 ^b	2.000	47.000	.000	.394

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.22 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang artinya secara statistik H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikansi secara simultan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Jigsaw*.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan *Jigsaw* dalam meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Subek penelitian ini adalah siswa kelas V dari dua sekolah, yaitu SDI Mangasa 1 sebagai kelas eksperimen 1 yang mendapat perlakuan model GI, dan SDI Mangasa sebagai kelas eksperimen 2 yang mendapat perlakuan model *Jigsaw*. Responden

penelitian berasal dari dua sekolah dengan kurikulum yang seragam dan tingkat akreditasi yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok siswa memiliki latar belakang pendidikan yang sama, selain itu rentang usia siswa seragam sesuai tingkat kelas, sehingga perbedaan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila hanya disebabkan oleh perlakuan model pembelajaran yang diterapkan, bukan oleh faktor eksternal seperti usia, ataupun latar belakang pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4x pertemuan, pada pertemuan pertama, siswa diberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa. *Pretest* menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok ini relatif seimbang. Selanjutnya, pada tiga pertemuan berikutnya, pembelajaran dilakukan menggunakan model *Group Investigation* pada kelas eksperimen 1 dan model *Jigsaw* pada kelas eksperimen 2. *Posttest* pada pertemuan terakhir, memberikan data untuk membandingkan hasil sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa setelah penerapan kedua model. Penelitian ini difokuskan untuk melihat perbedaan sejauh mana GI dan Jigsaw dapat mempengaruhi sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan homogenitas responden yang telah dijaga, hasil *posttest* diharapkan mampu mencerminkan efektivitas masing-masing model secara objektif.

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 siswa, terdiri dari 25 siswa di kelas eksperimen 1 dan 25 siswa di kelas eksperimen 2. Pada kelas eksperimen 1, komposisi relatif seimbang, dengan 13 siswa laki-laki (46,42%) dan 12 siswa perempuan (53,57%). Sebaliknya, pada kelas eksperimen 2, terdapat ketimpangan komposisi gender, dengan 8 siswa laki-laki (32%) dan 17 siswa perempuan (68%).

Sikap kerja sama siswa datanya diperoleh melalui lembar observasi yang diisi oleh observer dengan memberikan skor 1-4. Alasan peneliti lebih memilih menggunakan lembar observasi yang langsung diisi oleh guru dibandingkan diisi oleh siswa sendiri karena dalam teori Behaviourisme menekankan pentingnya pengamatan langsung terhadap perilaku dan pengalaman sebagai cara untuk belajar (Jelita et al, 2023). Dalam konteks sikap kerja sama, pengamatan oleh guru dapat memberi informasi yang lebih akurat tentang respons siswa terhadap stimulus dalam aktivitas kelompok secara objektif, sehingga hasil pengamatan lebih valid dibandingkan jika siswa menilai sendiri. Sedangkan data pemahaman konsep diperoleh melalui tes essay sebanyak 7 butir soal yang mengukur pemahaman konsep Pendidikan Pancasila.

Dalam proses penelitian, pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation* dilaksanakan sesuai dengan sintaks Slavin (Ningsih, 2019) 1) mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke

dalam kelompok, pada tahap ini siswa membentuk kelompok heterogen terdiri dari 5 siswa kemudian setiap kelompok memilih satu wilayah untuk diteliti (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua); 2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, pada tahap ini siswa membagi tugas dan membuat perencanaan penyelesaian LKPD; 3) melaksanakan investigasi, pada tahap ini siswa mulai melakukan investigasi atau pengumpulan informasi melalui wawancara dengan guru, mengumpulkan informasi dari buku, internet dan bahan ajar yang sudah disediakan; 4) menyiapkan laporan akhir, pada tahap ini informasi yang didapatkan disusun dalam bentuk *mind mapping*; 5) mempresentasikan laporan akhir, pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil investigasi secara bergantian; dan 6) evaluasi, pada tahap ini siswa saling memberi umpan balik.

Dalam penelitian, pembelajaran menggunakan model *Jigsaw* dilaksanakan dengan sintaks Arends (Yuliani, 2019) yaitu 1) membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 5 siswa; 2) membagi materi pada anggota kelompok asal; 3) Kemudian mengirimkan satu orang wakil kelompok untuk membahas bagian materi pembelajaran (topik), wakil ini disebut kelompok ahli; 3) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membahas untuk menguasai topik tersebut; 4) Setelah memahami materi pembelajaran kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing,

kemudian menjelaskan materi pembelajaran (topik) kepada teman di kelompoknya; 5) Guru memberikan evaluasi.

1. Perbedaan Sikap Kerja Sama Siswa melalui Model *Group Investigation* dan Model *Jigsaw*

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap kerja sama siswa yang diajar menggunakan model Kooperatif tipe *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil perhitungan statistik inferensial dengan menggunakan uji t-independen yaitu dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kemampuan sikap kerja sama siswa yang diajar menggunakan model Kooperatif tipe *Group investigation* dan model Kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas V Gugus IV Kec. Somba Opu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Group Investigation* lebih unggul dibandingkan model *Jigsaw* dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa, yang mencakup kemampuan kolaborasi, koordinasi, komunikasi, dan kesadaran saling kergantungan positif. Pada model GI kolaborasi lebih intensif dan mendalam karena seluruh kelompok bekerja bersama dari awal hingga akhir. Dibanding *Jigsaw* yang lebih terbatas karena siswa hanya berfokus pada satu bagian materi. Pada model GI koordinasi lebih kompleks, siswa harus membagi tugas dan

memastikan penyelesaian tugas bersama. Sedangkan pada *Jigsaw*, koordinasi lebih sederhana, hanya bertugas memahami dan menyampaikan materi ke kelompok asal. Pada model GI komunikasi lebih dinamis, ada diskusi panjang, penyampaian argumen, dan pengambilan keputusan bersama. Sedangkan pada *Jigsaw*, komunikasi lebih terstruktur dan terbatas pada penyampaian informasi secara berurutan. Pada model GI kesadaran saling ketergantungan positif lebih kuat karena kelompok harus menyelesaikan satu proyek bersama. Sedangkan pada *jigsaw* kurang kuat karena setiap siswa bekerja secara individual dalam kelompok ahli.

Perbedaan sikap kerja sama antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 terjadi karena adanya variasi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada kelas eksperimen 1 yang menerapkan model *Group Investigation*, siswa terlibat secara komprehensif dan percaya diri dalam pembelajaran, di mana mereka aktif dalam menyelidiki permasalahan, mengorganisasi temuan, dan mempresentasikan hasil temuannya. Hal ini sesuai dengan temuan (Pidada & Lasmawan, 2023) yang menjelaskan bahwa penerapan model GI mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan diskusi. Keterlibatan ini memberikan dampak positif terhadap sikap kerja sama siswa, karena siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbagi pendapat, mendengarkan ide dari rekan satu tim, dan bersama-sama mencari solusi atas suatu permasalahan.

Selain itu, penelitian (Bauw & Sucipto, 2024) mengungkapkan bahwa kelebihan utama GI terletak pada peningkatan rasa percaya diri siswa dalam berbicara, bertanya, dan merespons diskusi. Model ini juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan kolaborasi siswa. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang terbiasa menyelidiki secara mandiri dan berdiskusi dalam kelompok kecil menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Kepercayaan diri ini berkontribusi terhadap dinamika kerja sama yang lebih seimbang, di mana setiap anggota memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.

Dukungan empiris terhadap efektivitas model GI dalam meningkatkan sikap kerja sama juga ditunjukkan oleh penelitian (Nurmalitasari & Wibawa, 2024) yang menemukan peningkatan kemampuan kerja sama siswa sebesar 10,07% setelah diterapkan model *Group Investigation*. Hal ini diperkuat juga oleh (Faizal, Hidayati, & Syamsiyah, 2022) di mana kerja sama siswa meningkat dari 71,4% pada siklus I menjadi 85,7% pada siklus II, menunjukkan efektivitas model GI mendorong partisipasi kolaboratif.

Pada kelas eksperimen 2 yang menerapkan model *Jigsaw*, pembagian tugas yang lebih terstruktur yang membuat siswa hanya fokus pada bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Meskipun model ini memberikan keuntungan dalam hal pemahaman mendalam terhadap subtopik tertentu, kendala dalam

aspek sikap kerja sama, terutama bagi siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Siswa yang kurang percaya diri cenderung mengalami kesulitan dalam berdiskusi dan menjelaskan materi kepada rekan sekelompoknya, sementara siswa yang lebih percaya diri mendominasi interaksi dalam kelompok. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam partisipasi, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas kerja sama dalam kelompok.

Fenomena ini sejalan dengan temuan (Rahmi, Ma'wa, & Alim, 2024) yang menyatakan bahwa dalam model *Jigsaw*, siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung kesulitan dalam menyampaikan materi pada teman, sehingga siswa yang lebih aktif akan mendominasi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan utama dalam sikap kerja sama antara kedua model pembelajaran terletak pada tingkat keterlibatan dan interaksi siswa. Model GI lebih efektif dalam mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok, sementara model *Jigsaw* dapat menghadapi kendala jika siswa yang kurang percaya diri mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya.

2. Perbedaan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa melalui Model *Group Investigation* dan Model *Jigsaw*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman konsep siswa yang diajar menggunakan

model Kooperatif tipe *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil perhitungan statistik inferensial dengan menggunakan uji t-independen yaitu dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang berarti $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep Pendidikan Pancasila antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan tipe *jigsaw* siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu.

Model *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi bahwa model *group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari materi (informasi) yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku atau internet (Lidiawati, Indriyani, Nughara, & Sulistiyo, 2024). Model *Group Investigation* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengeksplorasi materi, bertukar ide, serta membangun pemahaman bersama. Model GI tidak hanya berdampak positif pada sikap kerja sama siswa, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep. (Siregar & Sembiring, 2019) menjelaskan bahwa model *Group Investigation* tidak hanya membantu siswa menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berpikir kritis, dan

mengembangkan sikap sosial siswa, tetapi juga membantu siswa memahami konsep-konsep. Interaksi yang terjadi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya secara kritis, sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang. (Astuti, Sa'dijah, & Susiswo, 2021) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran kooperatif GI, siswa terlatih untuk percaya diri dalam bersosialisasi, memecahkan masalah, berdemokrasi dalam menyatukan dan mengonstruksi pemahaman konsep.

Sedangkan model *Jigsaw* merupakan model yang mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, dan setiap siswa diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan (Harefa, Sarumaha, Fau, Telambanua, & Hulu, 2022) yang menjelaskan bahwa setiap siswa dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu, kemudian mengajarkan materi sesuai tanggung jawabnya kepada anggota kelompok.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan model GI menunjukkan hasil yang positif terhadap pemahaman konsep siswa. Siswa dalam kelas eksperimen 1 yang menggunakan model GI, tidak hanya memperoleh informasi dari guru tetapi juga secara aktif menggali materi melalui investigasi dan diskusi kelompok. (Setiawan, 2024) mendukung temuan ini dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa

penerapan model kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV semester II SD Negeri 1 Kedunggalar Ngawi pada tahun pelajaran 2023/2024. Peningkatan pemahaman ini terjadi karena GI memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, membangun argumen berdasarkan data yang ditemukan, serta berdiskusi untuk mengklarifikasi konsep yang dipahami.

Dukungan empiris lainnya datang dari (Astuti, Sa'dijah, & Susiswo, 2021) hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa setelah penerapan model GI berbantuan media Watak Kalinyamatan, (2) $P\text{-value} = 0.039 > 0.025$, sehingga H_0 diterima, yang berarti rata-rata nilai posttest pemahaman konsep siswa mencapai ≥ 65 . Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan di lapangan, di mana siswa kelas GI terlihat lebih antusias dalam berdiskusi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Proses investigasi yang dilakukan dalam kelompok mendorong mereka untuk saling bertukar informasi dan mengkritisi hasil temuan masing-masing, sehingga pemahaman konsep mereka berkembang secara lebih komprehensif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model GI lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa karena

menuntut keterlibatan aktif dalam eksplorasi materi, diskusi kelompok, serta pemecahan masalah secara bersama-sama.

3. Perbedaan Sikap kerja sama dan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa melalui Model *Group Investigation* dan Model *Jigsaw*

Berdasarkan hasil uji MANOVA (Multivariate Analysis of Variance) untuk menganalisis perbedaan kelompok. Dari pengujian tersebut dapat diketahui bahwa hasil analisis data menggunakan uji MANOVA nilai signifikansinya adalah 0,000 menunjukkan $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Jigsaw*.

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif menuntut siswa untuk berinteraksi dan saling bekerja sama dengan kelompoknya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pandangan Piaget interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide, pandangan, dan pengalaman, yang pada gilirannya dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka (Handika, Zubaidah, & Witarsa, 2022).

Adapun kendala yang muncul selama proses pembelajaran menggunakan model GI maupun *Jigsaw* yaitu kesulitan awal yang muncul dalam membentuk kelompok heterogen, beberapa siswa

meminta untuk berada dalam kelompok dengan teman dekatnya. Selain itu, masalah dalam pengelolaan waktu. Saat penerapan model GIKesulitan dalam mengontrol dan mengarahkan siswa pada tahap awal pembelajaran menjadi tantangan sendiri. Akibatnya, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan materi, diskusi hingga presentasi kelompok, menjadi cukup panjang. Proses diskusi kelompok dan investigasi yang intensif memerlukan durasi yang lebih lama. Hal ini sejalan dengan kendala yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh (Hasanah & Wahyudi, 2022), di mana peneliti belum maksimal dalam mengelola waktu, sehingga pelaksanaan setiap sintaks kurang efektif. Selain itu, dalam hal mengontrol, mengarahkan siswa, serta menertibkan kegiatan, peneliti masih menghadapi kesulitan. Akibatnya, waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk proses penyeledikan menjadi kurang maksimal, dan sebagian waktu terbuang sia-sia. Pada model *Jigsaw*, memerlukan waktu yang cukup lama untuk setiap tahap dari pembagian materi, diskusi dalam kelompok ahli, hingga presentasi dan diskusi kelompok asal. Sejalan dengan kendala yang dihadapi oleh (Windasari & Cholily, 2021) bahwa penerapan model *Jigsaw* membuat siswa sedikit bingung untuk memulai suatu pembelajaran sehingga diperlukan waktu sedikit lebih banyak untuk mengatur jalannya pembelajaran.

Meskipun terdapat perbedaan tingkat efektivitas antara GI dan *Jigsaw*, kedua model pembelajaran ini terbukti memberikan dampak positif terhadap sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurhaedah, Suarlin, & Antika, 2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model group investigation berjalan efektif pada pertemuan I dan sangat efektif pada pertemuan II. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa adanya pengaruh sikap Kerjasama siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa model GI secara signifikan mampu meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa. Dalam konteks penelitian ini, kondisi serupa terjadi di kelas eksperimen 1, di mana siswa yang diajar menggunakan model GI menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan eksplorasi materi. Model GI memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara mandiri, berbagi temuan dengan anggota kelompok, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi dan diskusi. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Kanten, 2020) yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama setelah diterapkan dalam beberapa siklus pembelajaran. Hal ini juga tampak pada hasil penelitian ini, di mana siswa yang menggunakan model GI tidak hanya meningkatkan sikap kerja sama tetapi juga menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan kelas eksperimen 2.

Di sisi lain, model Jigsaw yang diterapkan di kelas eksperimen 2, juga berdampak positif terhadap sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa, meskipun dengan tantangan yang berbeda. Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan (Depila, Mulyasari, & Riyanti, 2023), model Jigsaw berkontribusi dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa secara bertahap, dengan hasil yang meningkat dari 81,2% pada siklus (kategori baik) menjadi 89,3% pada siklus II (kategori sangat baik). Kondisi ini serupa dengan penelitian ini, di mana siswa yang awalnya pasif dalam berdiskusi mulai lebih aktif dalam menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya setelah beberapa kali pertemuan.

Selain itu, penelitian oleh (Harefa, Sarumaha, Fau, Telambanua, & Hulu, 2022) menegaskan bahwa model *kooperatif tipe jigsaw* berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa, karena model ini mengharuskan siswa untuk memahami materi secara mandiri sebelum menjelaskan kepada teman dalam kelompok asal. Dalam penelitian ini, efek yang sama juga terlihat pada kelas eksperimen 2, di mana siswa yang lebih percaya diri cenderung menguasai materi dengan baik, sementara siswa yang kurang percaya diri masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep, efektivitasnya tetap bergantung pada pembagian

peran dalam kelompok serta kemampuan individu dalam menjelaskan materi.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus model pembelajarandan aspek yang dikaji. Penelitian ini membandingkan dua model pembelajaran kooperatif, yaitu *Group Investigation* dan Jigsaw ditinjau dari sikap kerja sama dan pemahaman konsep pendidikan Pancasila. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas salah satu model pembelajaran saja, baik GI dan Jigsaw, tanpa melakukan perbandingan langsung antara keduanya. Selain itu, penelitian ini menekankan bagaimana tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran memengaruhi efektivitas masing-masing model. Temuan penelitian ini menunjukkan GI lebih unggul dalam membangun kerja sama dan pemahaman konsep dibandingkan Jigsaw. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti keberhasilan masing-masing model secara individual tanpa mempertimbangkan dinamika perbedaan dalam penerapannya.

Secara keseluruhan kedua model pembelajaran kooperatifbaik *Group Investigation* maupun *Jigsaw*, mampu meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang diajar menggunakan model *Group Investigation* menunjukkan peningkatan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila yang lebih tinggi

dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *Jigsaw*. Hal ini disebabkan oleh karakteristik model GI yang lebih mendorong eksplorasi mandiri, diskusi kelompok yang lebih luas, serta keterlibatan aktif dalam menyusun laporan hasil investigasi, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep dengan lebih baik. Meskipun demikian, penerapan model *Jigsaw* tetap memiliki keunggulan dalam struktur pembagian tugas yang lebih jelas dan penguatan tanggung jawab individu dalam menguasai materi.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap kerja sama antara siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan model kooperatif tipe Jigsaw di kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu, hasil uji t independen menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima. Pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan model GI, mayoritas siswa menunjukkan sikap kerja sama yang sangat baik, dengan 76% siswa berada dalam kategori sangat baik dan 24% dalam kategori baik. Sementara itu, pada kelas eksperimen 2 yang menerapkan model Jigsaw, hanya 36% siswa yang masuk kategori sangat baik, 44% dalam kategori baik, dan 20% dalam kategori cukup.

Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep Pendidikan Pancasila antara kedua kelas eksperimen. Hasil uji t-independen menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,03 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_2 diterima. Pada kelas eksperimen 1, sebanyak 8 siswa masuk kategori sangat tinggi, 13 siswa kategori tinggi, 3 siswa kategori cukup dan 1 siswa kategori kurang. Sebaliknya, pada

kelas eksperimen 2, hanya 2 siswa yang mencapai kategori sangat tinggi, 10 siswa kategori tinggi, 9 siswa kategori cukup, dan 4 siswa kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa model GI lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dibandingkan model Jigsaw.

Dari hasil analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa rata-rata sikap kerja sama siswa di kelas eksperimen 1 adalah 86,36, sedangkan di kelas eskperimen 2 hanya mencapai 73,72. Begitu pula dalam pemahaman konsep, rata-rata skor pada kelas eksperimen 1 adalah 83,32 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang hanya mencapai 71,88. Hasil uji MANOVA menunjukkan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_3 diterima. hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila antara kedua model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan model Jigsaw dalam meningkatkan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak guna meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

1. Bagi guru dan sekolah, guru diharapkan dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut sikap kerja sama dan pemahaman konsep yang mendalam, seperti Pendidikan Pancasila. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menyediakan pelatihan dan workshop bagi guru guna meningkatkan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif.
2. bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pola pembelajaran baru yang lebih efektif dan kreatif. penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi kombinasi model pembelajaran kooperatif lainnya atau mengintergrasikan teknologi digital dalam penerapannya, sehingga lebih sesuai dengan perkembangan zaman. selain itu, penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan subjek dan materi pelajaran, serta menguji efektivitas model pembelajaran ini dalam berbagai jenjang pendidikan. dengan demikian, hasil penelitian yang lebih variatif dan inovatif dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara lebih luas.
3. Implikasi terhadap dunia pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam membangun sikap kerja sama dan pemahaman konsep siswa. oleh

karena itu, dunia pendidikan perlu mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa (student-centered learning).



DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, V., & Hidayati, L. (2020). STUDI LITERATUR MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA PELAJARAN PRODUKTIF PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(3), 27-35. doi:<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/36889>
- Amin, S. (2019). Pengaruh Group Investigation dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Geografi Mahasiswa Pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2). doi:<http://repository.uin-malang.ac.id/5084/>
- Ariyanti, H., & Syarifah. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs NurulMuttaqin Simpang Tiga. *Al-Mu'arrib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1). doi:<https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/AL-MUARRIB/article/view/2080>
- Asda, Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Model kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa MAN Model Banda Aceh. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3). doi:<https://www.journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/129>
- Astuti, D., Sa'dijah, C., & Susiswo. (2021). Pembelajaran Kooperatif Daring Tipe Gi Berbantuan Microsoft Teams terhadap Pemahaman Konsep. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(2). doi:<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>
- Astuti, N. D., Ahsin, M. N., & Masfuah, S. (2020). Efektivitas Model Group Investigation Berbantuan Media Watak Kalinyamatan terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *WASIS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2). doi:<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/5001>
- Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2). doi:<https://journal.laaroiba.com/index.php/tarbiatuna/article/view/1098>
- Azizah, Y. N., & Jannah, A. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(3). doi:<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1446>
- Bauw, R. I., & Sucipto, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9070-9080. doi:<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8959>
- Binur, R., & Sahono, B. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN PRESTASI BELAJAR. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 13(1). doi:<https://ejournal.unib.ac.id/diadik/article/view/27531>
- Cahyaningtyas, D., Wardani, N. S., & Yudarasa, N. S. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar & Sikap Kerjasama Siswa Melalui Penerapan Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 59-67. doi:<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/7833>

- Depila, D., Mulyasari, E., & Riyanti, E. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas III di SDN 096 Sarijadi Selatan, Bandung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas mandiri*, 9(2). doi:<http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/866>
- Devi, K. S., Wibawa, I. M., & Sudiandika, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(2).
- Dia, E. E., & Wardhana, N. R. (2022). Peningkatan Perhatian Belajar melalui Model Kooperatif Learning pada Siswa MTs. *Journal of Education Research*, 3(2). Hämtat från <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/81>
- Evitasari, A. D., & Setiyani, W. (2020). MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Taman Cendekia*, 4(2). doi:<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/8672>
- Faizal, D. Y., Hidayati, Y. M., & Syamsiyah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Zatura untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama. *Educatif : Journal of Education Research*, 4(3). doi:<https://www.pub.mykreatif.com/index.php/educatif/article/view/242>.
- Fanny, A. M., Susiloningsih, W., & Irianto, A. (2022). Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS. *Wahana : Tridarma Perguruan Tinggi*, 74(02). Hämtat från <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn> den 18 Oktober 2022
- Fitri, N., Lestari, A., & Raupu, S. (2023). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Personalized System of Instruction dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa Kelas VII SMPN Satap Tolemo, Kabupaten Luwu. *Doctoral Dissertation, IAIN PALOPO*. doi:<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8899/3/Artikel%20Nur%20Fitri.fix.pdf>
- Haliza, V. N., Dewi, D. A., & Mulyana, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Wordwall terhadap Pemahaman Konsep Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). doi:<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14695>
- Handika, Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2). doi:<https://journal.um-surabaya.ac.id/didaktis/article/view/11685>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telambanua, T., & Hulu, F. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1). doi:<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/835>
- Hasanah, N., & Wahyudi, A. A. (2022). PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MELALUI MODEL MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION. *Journal of Educational and Applied Natural Sciences (JEANS)*, 1(1). doi:<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/JEANS/article/view/1056>.

- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1). doi:<https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/236>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayati, I. S., Putri, P. O., & Sarumaha, Y. A. (2021). Peningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Prembulan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI). *Jurnal Intersection*, 6(2). doi:<https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/intersections>
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3). doi:<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/16174>
- Kanten, I. N. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa XI AP1 SMK Negeri 1 Tampaksiring. *Indonesian Journal of Educational Development*. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2). doi:<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/715>
- Khoirinnisa, D. (2023). Menggali Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning terhadap Hasil Belajar Siswa.
- Khusna, F. L., Kanzunudin, M., & Purbasari, I. (2020). ikap Kerja Sama Siswa Pada Pembelajaran Sosial Melalui Model Think Pair Share (TPS). *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 118-124. doi:<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4636>
- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Kerjasama antar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Kokami di Kelas IV SD Negeri 2 Dukuh Waluh. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 4(1). doi:<https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/issue/view/52>
- Kurniawan, I. K., Parmiti, D. P., & Kusmaryatni, N. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 80-92. doi:<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU>
- Lidiawati, Indriyani, Nughara, U., & Sulistiyo, U. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pelajaran IPAS Materi Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan Dikelas VI SD Negeri 28/IV Kota Jambi Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*(9). doi:<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20466>
- Mediatati, N. (2015). Perbandingan Hasil Belajar PKN Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw dan Group Investigation di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bergas kabupaten Semarang. *Satya Widya*, 31(1). doi:<https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/617>
- Meilawati, D. F. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, ss. 158-166. doi:<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/316>

- Muftakim, H., & Hardini, A. A. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Aspek Kerja Sama Pembelajaran Tematik Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4).
- Ningsih, D. S. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA melalui Metode Demonstrasi Di Kelas VBSDN 61/X Talang Babat. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, 4(1), 22-40. doi:<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Ningsih, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII MTsN Kabupaten Kerinci. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2). doi:<https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/118>
- Nurhaedah, Suarlin, & Antika, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap Sikap Kerjasama pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 1 Limbung Putri Kab. Gowa. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1). doi:<https://eprints.unm.ac.id/33711/>
- Nurmalitasari, K., & Wibawa, E. A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas Xi Akl 1 Smkn 2 Magelang. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 20(2). doi:[dx.doi.org/10.1966/pji.v20i2.7600](https://doi.org/10.1966/pji.v20i2.7600)
- Nurzakinah, S., Muhajir, & Arifin, J. (2024). Pengembangan Media pembelajaran Sipaurangi 3D untuk meningkatkan Self-Efficacy dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah dasar. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 28-41.
- Pidada, I. I., & Lasmawan, I. W. (2023). Efektivitas Model Group Investigation Berbantuan Media Diorama untuk Meningkatkan Sikap Mandiri dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 365-373. doi:<https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.60081>
- Purnama, S., Hidayat, S. H., & Merliana, A. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama dalam Pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). doi:<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8683>
- Putri, C. F., & Zulminiati. (2020). Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3038-3044.
- Rahmi, D. A., Ma'wa, J., & Alim, J. A. (2024). Analisa Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 35-41. doi: <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2970>
- Ramadani, Kamal, M., Sesmiarni, Z., & Aprison, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Group Investigation Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS TI Candung. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4). doi:<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/1656>
- Rizkianidaa, R., Wuryandini, E., Suneki, S., & Tunjungsari, D. R. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Ips Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pandeanlamper 1. *Jurnal Pendidikan & Konseling*, 5(2). doi:<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12869>

- Rosyadi, R., & Fauzi, Z. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik Sekolah Dasar Dengan Model JIGSAW, NHT Dan TGT. *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 3(4). doi:<https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl>
- Ruspandi, J. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DAN HASIL BELAJAR IPS MATERI DAMPAK GLOBALISASI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI WANAREJA 03. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pendidikan*, 2(2). doi:<https://journal.jcopublishing.com/index.php/jic/article/view/39>
- Sapmawati, T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 1(1). doi:<https://doi.org/10.47709/jpsk.v1i1.1271>
- Sari, B. W., & Kristin, F. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning dan Model Group Investigation terhadap Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 4(2), 257-267. doi:<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Sari, N., Ananda, R., & Fauziddin, M. (2022). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4). doi:<https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1444>
- Setiawan, L. D. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GIBerbantuan Media Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(1). doi:<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Setyaningrum, V. F., Hendikawati, P., & Nugroho, S. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Dan Kerja Sama Siswa Kelas X Melalui Model Discovery Learning. *PRISMA: Prosiding Sidang Nasional Matematika*. doi:<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Siregar, R. M., & Sembiring, W. K. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS. *Jurnal Serunai Matematika*, 11(1). doi:<http://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jf/article/view/110>
- Suhartono, & Indramawan, A. (2021). *Group Investigation (Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran)*. Lamongan: Academia Publication.
- Sulastri, E. (2019). *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*. Majalengka: Guepedia.
- Sumardi. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan*, 30(1). doi:<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/1202>
- Sumertha, I. G. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 195-202.
- Susanti, E., Taufiq, M., Hidayat, M. T., & Machmudah. (2019). EMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SDN MARGOREJO VISURABAYA MELALUI MODEL JIGSAW. *Bioedusiana*, 4(1). doi:<https://doi.org/10.34289/285232>

- Susanti, N. E., Asrin, & Khair, B. N. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4). doi:<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/317>
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2). doi:<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12581>
- Telaumbanua, A., Dakhi, O., & Zagoto, M. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Modul Pada Mata Kuliah Praktek Kayu. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Tsabit, D., Amalia, A. R., & Maula, L. H. (2020). Analisis Pemahaman Konsep IPS Materi Kegiatan Ekonomi Menggunakan Video Pembelajaran IPS Sistem Daring Di Kelas IV. 3 SDN Pakujajar CBM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1). doi:<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/2917>
- Uki, N. M., & Liunokas, A. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make A Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6). doi:<https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1363>
- Utami, E. S., & Srinarwati, D. R. (2023). Pengaruh Advokasi Hak Asasi Manusia terhadap Sikap Peduli Sosial dan Kerja Sama Anak di Desa Jemundo. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2). doi:<https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/1989>
- Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerjasama dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah dasar*, 4(2), 97-114. doi:<https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/680>
- Widyaningsih, R. O., & Puspasari, D. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation (Investigasi Kelompok) Pada Mata Pelajaran Kearsipan di Smkn 1 Lamongan. *JPAP: Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(1). doi:<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/9257>
- Windasari, A. D., & Cholily, Y. M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Memecahkan Masalah HOTS dalam Setting Model Kooperatif Jigsaw. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1). doi:<https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/462>
- Yulia, A., Juwandani, E., & Mauliddya, D. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Learning. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multidisiplin*, 3. doi:<https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/31>
- Yuliani, W. (2019). Pengaruh Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VI Sdn Tunas Bakti Subang Tahun Pelajaran 2018 / 2019. *Quanta Journal*, 3(2). doi:<https://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1277>
- Yulisa, Hakim, L., & Lia, L. (2020). Pengaruh Video Pembelajaran Fisika Terhadap Pemahaman Konsep Siswa SMP. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(1), 37-44. doi:<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/luminous/article/view/3445>

RIWAYAT HIDUP



ir di Marisa pada tanggal 2 Mei 1999
rtama dari empat bersaudara oleh
diyanto Tinguli dan Ibu Elsa Mbuinga.
memasuki jenjang pendidikan formal di
a tahun 2005 dan tamat pada tahun
g sama penulis kemudian melanjutkan
pendidikan di SMP Negeri 1 Marisa dan tamat pada tahun 2014. Setelah itu, penulis
kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Marisa lalu lulus pada tahun
2017. selanjutnya di tahun 2017-2022 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1)
di Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru
Sekolah Dasar (PGSD). setelah lulus S1 penulis kemudian melanjutkan pendidikan
S2 di Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.



LAMPIRAN

A Persuratan

1 Permohonan Izin Penelitian



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 846972 Fax. 0411/865588 Makassar 90221 E-mail: ipk@unismuh.ac.id

Nomor : 1566/A.2-II/I/1446/2025
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 Rajab 1446 H
10 Januari 2025 M.

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Sulawesi Selatan
Cq. Ka Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sulawesi Selatan
di-
Makassar

Berdasarkan Surat dari Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0001/A.2-II/I/1446/2025 tanggal 2 Januari 2025 Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawa ini:

Nama : Ainun Tinguli
No. Stambuk : 105061107222
Fakultas : Pascasarjana
Jurusan : S2 Pendidikan Dasar
Pekerjaan : Mahasiswa S2

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION DAN TIPE JIGSAW DITINJAU DARI SIKAP KERJA SAMA DAN PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V SD GUGUS IV KEC. SOMBA OPU

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 14 Januari 2025 s/d 14 Maret 2025

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السنة والرحمة وبركاته

Ketua LPM,
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
Dr. Muji Arief Muhsin., M.Pd
NBM 1127761

2 Izin Penelitian DPMPTSP Sulsel



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 771/5.01/PTSP/2025	Kepada Yth.	
Lampiran	: -	Walikota Makassar	
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>		

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1566/A.2-III/1446/2025 tanggal 10 Januari 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: AINUN TINGULI
Nomor Pokok	: 105061107222
Program Studi	: Pendidikan Dasar
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S2)
Alamat	: Jl. Sir Alauddin No. 259 Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun Tesis, dengan judul :

" PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION DAN TIPE JIGSAW DITINJAU DARI SIKAP KERJA SAMA DAN PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V SD GUGUS IV KEC.SOMBA OPU "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 14 Januari s/d 14 Maret 2025

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 10 Januari 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
 Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Peninggal.

3 Izin Penelitian Dinas PTSP Kab. Gowa



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl Hos Cokrominoto No 1 Gedung Mal Pelayanan Publik Lt. 3 Sungguminasa Kab Gowa 92111,
 Website dpmptsp.gowakab.go.id

Nomor : 503/054/DPM-PTSP/PENELITIAN/1/2025 Lampiran : 1 (satu) lembar Perihal : <u>Surat Keterangan Penelitian</u>	Kepada Yth, 1. SDI MANGASA 1 KAB. GOWA 2. SDI MANGASA KAB. GOWA di - <u>Tempat</u>
---	--

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel Nomor : 771/S.01/PTSP/2025 tanggal 10 Januari 2025 tentang Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara/i bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : AINUN TINGULI Tempat/ Tanggal Lahir : Marisa / 2 Mei 1999 Jenis Kelamin : Perempuan Nomor Pokok : 105061107222 Program Studi : Pendidikan Dasar Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2) Alamat : Dusun Andalas	
---	---

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi / Tesis / Disertasi / Lembaga di wilayah/Tempat Bapak/Ibu yang berjudul:
"PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION DAN TIPE JIGSAW DITINJAU DARI SIKAP KERJA SAMA DAN PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V SD GUGUS IV KEC.SOMBA OPU"

Selama : 14 Januari 2025 s/d 14 Maret 2025
 Pengikut :

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab.Gowa.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghormati adat istiadat setempat
4. Surat Keterangan akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat keterangan ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan diSungguminasa, pada tanggal : 13 Januari 2025



a.n. BUPATI GOWA
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN GOWA



TT ELEKTRONIK

H.INDRA SETIAWAN ABBAS,S.Sos,M.Si
 Np. 19721026 199303 1 003

Tembusan Yth:

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar

Dokumen ini sebagai alat bukti yang sah yang diterbitkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gowa

4 Surat keterangan telah meneliti


PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
DINAS PENDIDIKAN
UPT SEKOLAH DASAR INPRES MANGASA 1
KEC SOMBA OPU
 Alamat : Jl. Dg. Tata Lami No. 32 B

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 005/UPT DISDIK-SO/SDI.19/1/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SDI MANGASA 1 Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Nama : **Asniar Azis, S.Pd.**
 NIP : **19661215 198810 2 004**
 Pangkat : **Pembijaa Tk I / IV B**
 Jabatan : **Kepala Sekolah**

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : **Alnun Tinguli**
 Npm : **105061107222**
 Program Studi : **Magister Pendidikan Dasar**
 Universitas : **Muhammadiyah Makassar**

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di UPT SDI Mangasa 1 Kabupaten Gowa dalam rangka penyusunan tesis sebagai penyelesaian studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul penelitian:

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION DAN TIPE JIGSAW DITINJAU DARI SIKAP KERJA SAMA DAN PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V SD GUGUS IV KEC. SOMBA OPU KAB. GOWA

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan banyak terima kasih

Makassar, 20 Januari 2025
 Kepala Sekolah

ASNIAR ASIZ, S.Pd.
 NIP 19661215 198810 2 004

5 Surat keterangan validasi oleh validator 1



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Dr. Muhammad Naswir, M.Pd
2. NIDN : 0951127813
3. Asal Program Studi : FKIP

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Perbandingan model pembelajaran kooperatif Learning Tipe Group Investigation dan Tipe jigsaw ditinjau dari Sifat Kerja Sama dan Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila kelas V SD Gugus IV Kecamatan Somba Opu

dari mahasiswa:

Nama : Aman Tintensi

Program Studi : Pendidikan Dasar

NIM : 10051107222

(sudah siap/belum siap) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tambahkan penjelasan dari karakteristik dan keunggulan masing-masing model di awal modul.
2. Tambahkan media digital seperti video.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 30-12-2024

Validator,

Dr. Muhammad Naswir, M.Pd

*) coret yang tidak perlu



6 surat keterangan validasi oleh validator 2



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Dr. Sunardi S.Pd.M.Pd.
2. NIDN : 0905050603
3. Asal Program Studi : Pendidikan Dasar

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

gubahan model pembelajaran kelompok yang menggunakan grup investigasi dan guru sebagai fasilitator yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di SMP Negeri 1 Makassar

Nama : Anwar Tahir
Program Studi : Pendidikan Dasar
NIM : 1006110722

(sudah siap/belum siap) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. ~~gubahan model pembelajaran~~
2. ~~gubahan model pembelajaran~~

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 9 Januari 2024

Validator,

Dr. Sunardi S.Pd.M.Pd.

*) coret yang tidak perlu



B Perangkat Ajar**1 Modul Ajar GI****MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA****I. INFORMASI UMUM MODUL**

A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Ainun Tinguli
Instansi	: SDI Mangasa I
Jenjang / Kelas	: SD / V (Fase C)
Alokasi Waktu	: 4 x 35 Menit (2x Pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2024 / 2025
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
BAB	: 3. Jati Diri dan Lingkunganku

B. KOMPETENSI AWAL

Peserta didik mampu memahami keragaman budaya di Indonesia.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (mengajak siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran dan bersyukur setelah selesai pembelajaran) dan berakhlak mulia (menumbuhkan sifat jujur dan bertanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas).
2. Berkebhinnekaan Global (saling menghargai keragaman budaya, agama, latar belakang sosial dan lainnya).
3. Kreatif (memunculkan dan mengembangkan gagasan atau ide siswa).
4. Bergotong royong (siswa dilatih untuk bekerja sama dalam tim untuk menyelidiki keragaman budaya).
5. Bernalar kritis (mendorong siswa untuk menggali informasi lebih mendalam dan menganalisis data secara mandiri).

D. SARANA DAN PRASARANA

- Buku siswa dan buku guru;
- Lembar Kerja Peserta Didik.

E. TARGET SISWA

Siswa reguler dengan jumlah 28 orang.

F. MODEL, METODE, DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Model : Kooperatif tipe *Group Investigation*
 Metode : Diskusi kelompok, penugasan, ceramah.
 Media : Gambar Peta Indonesia, video keragaman budaya Indonesia.

II. KOMPONEN INTI

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Fase C Elemen Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik mampu menganalisis, menyajikan hasil analisis, menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitar.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui investigasi kelompok, siswa mampu menganalisis jenis keragaman budaya daerah di Indonesia berdasarkan informasi yang dikumpulkan.
2. Melalui investigasi kelompok, siswa mampu menyusun dan menyajikan laporan hasil investigasi keragaman budaya daerah di Indonesia dalam bentuk *mind mapping*.
3. Melalui investigasi kelompok, siswa mampu mengidentifikasi contoh sikap dan perilaku yang menjaga dan merusak keragaman.
4. Melalui diskusi kelompok, siswa mampu menyajikan hasil identifikasi contoh sikap dan perilaku yang menjaga atau merusak keragaman dalam bentuk presentasi kelompok.

C. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Memahami konsep keragaman budaya daerah di Indonesia.
2. Menganalisis keragaman budaya daerah di Indonesia.
3. Menyajikan hasil analisis keragaman budaya daerah di Indonesia.
4. mengidentifikasi contoh sikap dan perilaku yang menjaga dan merusak keragaman.
5. Menyajikan hasil identifikasi contoh sikap dan perilaku yang menjaga dan merusak keragaman.

D. PEMAHAMAN BERMAKNA

Meningkatkan kerja sama siswa dan pemahaman konsep siswa tentang keragaman budaya di Indonesia, dapat menjelaskan contoh sikap dan perilaku yang dapat menjaga keragaman di lingkungan sekitar, serta dapat menjelaskan contoh sikap dan perilaku yang dapat merusak keragaman di lingkungan sekitar.

E. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Apa saja keragaman budaya di Indonesia?
2. Apa arti semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*?
3. Mengapa penting menjaga keragaman budaya?

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Tahap pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru bersama siswa saling memberi salam dan menjawab salam serta menanyakan kabar (orientasi). 2. Siswa dan guru memulai dengan berdoa bersama. 3. Guru mengecek kehadiran siswa dan mengarahkan menyiapkan perlengkapan belajar. 4. Siswa bersama guru menyanyikan lagu “Sabang sampai Merauke”. 5. Guru menyampaikan topik materi hari ini. 6. Guru memotivasi siswa. 7. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengenalkan model pembelajaran (<i>Group Investigation</i>: menekankan pada investigasi mendalam dan kolaborasi). 8. Siswa menjawab pertanyaan pemantik. - Apa saja keragaman budaya di Indonesia? - Apa arti semboyan <i>Bhinneka Tunggal Ika</i>? - Mengapa penting menjaga keragaman budaya? 9. Guru mengkomunikasikan secara umum materi “Keberagaman Budaya Indonesiaku” kepada peserta didik diawali dengan mengamati video keragaman budaya	10 menit

	Indonesia dan mengamati gambar peta Indonesia.	
	Kegiatan Inti	50 menit
Tahap 1 mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok	1. Siswa membentuk kelompok investigasi yang heterogen terdiri dari 4-5 orang. 2. Setiap kelompok memilih salah satu wilayah untuk diteliti (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali & Kepulauan Nusa Tenggara, Papua). 3. Kelompok investigasi dibagikan LKPD. 4. Siswa menyimak informasi dari guru terkait tugas pada LKPD.	
Tahap 2 merencanakan tugas yang akan dipelajari.	1. Siswadiarahkan untuk menentukan tugas masing-masing anggota kelompok. 2. Siswa membuat perencanaan dalam kelompok terkait penyelesaian tugas LKPD	
Tahap 3 melaksanakan investigasi	1. Guru memantau aktivitas siswa, dan melakukan penilaian terhadap aktivitas kerja kelompok selama proses investigasi. 2. Siswa diminta untuk bertanya jika mengalami kendala/kesulitan selama proses investigasi. 3. Kelompok investigasi melakukan investigasi untuk menyelesaikan LKPD.	Fleksibilitas waktu
Tahap 4 menyiapkan laporan akhir	1. Kelompok investigasi melakukan diskusi dan menyusun informasi yang di dapat dalam bentuk mind mapping. 2. Siswa diminta memeriksa secara keseluruhan tugas yang dikerjakan.	Fleksibilitas waktu
Tahap 5 mempresentasikan laporan akhir	1. Siswa mempresentasikan hasil investigasi kelompok secara bergantian. 2. Guru mendampingi dan memantau aktivitas siswa dalam kegiatan presentasi, dimana	

	mengarahkan siswa untuk menyimak dengan baik presentasi yang dilakukan oleh kelompok penyaji.	
Tahap 6 evaluasi	1. Kelompok penyaji memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan umpan balik berupa pertanyaan/masukan/kritik. 2. Guru melakukan penilaian peer assessment/tes individual.	
Penutup	1. Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok. 2. Siswa bersama guru memberikan kesimpulan pembelajaran hari ini. 3. melakukan refleksi dalam pembelajaran: Bagaimana pengalamanmu selama bekerja dalam kelompok? Apa peran yang kamu ambil dan bagaimana kamu membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi? 4. Guru menanyakan terkait materi yang belum dipahami hari ini. 5. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pertemuan selanjutnya. 6. Siswa dan guru berdoa bersama setelah melakukan pembelajaran hari ini. 7. Guru menutup proses pembelajaran dengan kalimat penutup dan salam.	10 menit

G. REFLEKSI

Refleksi guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru itu sendiri berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan, hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama pertemuan.

Refleksi guru bertujuan untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran. Kemudian, menjadi bahan evaluasi untuk pembelajaran berikutnya.

Pertanyaan	Jawaban
Apa saja tantangan yang dihadapi selama pembelajaran dan bagaimana solusinya?	

H. ASESMEN

- Penilaian Kognitif (Pengetahuan)**Materi**
 1. Materi tentang keberagaman budaya daerah di Indonesia.
 2. Materi tentang sikap dan perilaku yang menjaga atau merusak keragaman di lingkungan sekitar.

III. LAMPIRAN

- A. LKPD
- B. Bahan/Materi Ajar
- C. Gambar Peta Indonesia



2 Modul Ajar *Jigsaw*

MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA

I. INFORMASI UMUM MODUL

A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Ainun Tinguli
Instansi	: SDI Mangasa
Jenjang / Kelas	: SD / V (Fase C)
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit (1x Pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2024 / 2025
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
BAB	: 3. Keragaman Budaya Indonesiaku

B. KOMPETENSI AWAL

Peserta didik mampu memahami keragaman budaya di Indonesia.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (mengajak siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran dan bersyukur setelah selesai pembelajaran) dan berakhlak mulia (menumbuhkan sifat jujur dan bertanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas).
2. Berkebhinnekaan Global (saling menghargai keragaman budaya, agama, latar belakang sosial dan lainnya).
3. Kreatif (memunculkan dan mengembangkan gagasan atau ide siswa).
4. Bergotong royong (siswa belajar saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam proses belajar).
5. Bernalar kritis (mengembangkan kemampuan siswa untuk Menyusun informasi dan menyampaikan pemahaman kepada orang lain)

D. SARANA DAN PRASARANA

- Buku siswa dan buku guru;
- Lembar Kerja Peserta Didik.

E. TARGET SISWA

Siswa reguler dengan jumlah 25 orang.

F. MODEL, METODE, DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Model : Kooperatif tipe *Jigsaw*

Metode : Diskusi kelompok, penugasan, ceramah.

Media : Gambar Peta Indonesia, video keragaman budaya Indonesia.

II. KOMPONEN INTI

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Fase C Elemen Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik mampu menganalisis, menyajikan hasil analisis, menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitar.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui diskusi dalam kelompok asal, siswa mampu menganalisis jenis keragaman budaya daerah di Indonesia.
2. Melalui diskusi dalam kelompok asal, siswa mampu menyusun dan menyajikan keragaman budaya daerah di Indonesia dalam bentuk *mind mapping*.
3. Melalui diskusi dalam kelompok asal, siswa mampu mengidentifikasi contoh sikap dan perilaku yang menjaga dan merusak keragaman.
4. Melalui diskusi dalam kelompok asal, siswa mampu menyajikan hasil identifikasi contoh sikap dan perilaku yang menjaga atau merusak keragaman.

C. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Memahami konsep keragaman budaya daerah di Indonesia.
2. Mengidentifikasi keragaman budayadaerah di Indonesia.
3. Menyajikan hasil identifikasi keragaman budaya daerah di Indonesia.
4. mengidentifikasi contoh sikap dan perilaku yang menjaga dan merusak keragaman.
5. Menyajikan hasil identifikasi contoh sikap dan perilaku yang menjaga dan merusak keragaman.

D. PEMAHAMAN BERMAKNA

Meningkatkan kerja sama siswa dan pemahaman konsep siswa tentang keragaman budaya di Indonesia, dapat menjelaskan contoh sikap dan perilaku yang dapat menjaga keragaman di lingkungan sekitar, serta dapat menjelaskan contoh sikap dan perilaku yang dapat merusak keragaman di lingkungan sekitar.

E. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Apa saja keragaman budaya di Indonesia?
2. Apa arti semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*?
3. Mengapa penting menjaga keragaman budaya?

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Tahap pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru bersama siswa saling memberi salam dan menjawab salam serta menanyakan kabar (orientasi). 2. Siswa dan guru memulai dengan berdoa bersama. 3. Guru mengecek kehadiran siswa dan mengarahkan menyiapkan perlengkapan belajar. 4. Siswa bersama guru menyanyikan lagu "Sabang sampai Merauke". 5. Guru menyampaikan topik materi hari ini. 6. Guru memotivasi siswa. 7. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengenalkan model pembelajaran (<i>Jigsaw</i>: setiap siswa menjadi ahli di bagian tertentu dan saling berbagi pemahaman). 8. Siswa menjawab pertanyaan pemantik. - Apa saja keragaman budaya di Indonesia? - Apa arti semboyan <i>Bhinneka Tunggal Ika</i>? - Mengapa penting menjaga keragaman budaya? 9. Guru mengkomunikasikan secara umum materi "Keberagaman Budaya Indonesiaku" kepada peserta didik diawali dengan mengamati video keragaman budaya Indonesia dan mengamati gambar peta Indonesia.	10 menit

	Kegiatan Inti	50 menit
Tahap 1 membentuk kelompok.	1. Siswa membentuk kelompok heterogen (kelompok asal). 2. Kelompok asal diinformasikan terkait topik yang akan dibahas.	
Tahap 2 membagi bagian materi pada kelompok asal.	1. Setiap kelompok asal membagi tugas kepada setiap anggotanya untuk mempelajari keberagaman di wilayah (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua). 2. Kelompok asal dibagikan LKPD. 3. Kelompok asal menyimak informasi dari guru terkait tugas pada LKPD. 4. Tiap siswa dalam kelompok asal mendapatkan topik yang berbeda.	
Tahap 3 kelompok ahli berdiskusi	1. Siswa dalam kelompok asal yang mendapatkan topik yang sama berkumpul dalam satu kelompok (kelompok ahli) untuk melakukan diskusi. 2. Guru memantau aktivitas siswa dalam kelompok ahli, dan melakukan penilaian terhadap aktivitas kerja kelompok.	
Tahap 4 kembali kesusunan semula (kelompok asal)	1. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal setelah diskusi kelompok ahli selesai. 2. Siswa di kelompok asal saling berdiskusi dan menjelaskan topik kepada teman di kelompoknya. 3. Siswa dalam kelompok asal menyusun informasi yang didapat dalam bentuk <i>mind mapping</i>. 4. Siswa dalam kelompok asal diminta memeriksa secara keseluruhan tugas yang dikerjakan.	

	5. Siswa mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian.	
Tahap 5 evaluasi	1. Siswa memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan umpan balik berupa pertanyaan/masukan/kritik. 2. Guru melakukan penilaian peer assessment/tes individual.	
Penutup	1. Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok. 2. Siswa bersama guru memberikan kesimpulan pembelajaran hari ini. 3. Guru melakukan refleksi dalam pembelajaran: Bagaimana pengalamanmu selama bekerja dalam kelompok? Apa peran yang kamu ambil dan bagaimana kamu membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi? 4. Guru menanyakan terkait materi yang belum dipahami hari ini. 5. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pertemuan selanjutnya. 6. Siswa dan guru berdoa bersama setelah melakukan pembelajaran hari ini. 7. Guru menutup proses pembelajaran dengan kalimat penutup dan salam.	

G. REFLEKSI

Refleksi guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru itu sendiri berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan, hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama pertemuan. Refleksi guru bertujuan untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran. Kemudian, menjadi bahan evaluasi untuk pembelajaran berikutnya.

Pertanyaan	Jawaban
Apa saja tantangan yang dihadapi selama pembelajaran dan bagaimana	

solusinya?	
------------	--

H. ASESMEN

- Penilaian Kognitif (Pengetahuan)
- Penilaian Sikap Kerja Sama

I. Materi

1. Materi tentang keberagaman budaya di Indonesia.
2. Materi tentang sikap dan perilaku yang menjaga atau merusak keragaman budaya di sekitar.

III. LAMPIRAN

- A. LKPD
- B. Bahan/Materi Ajar
- C. Gambar Peta Indonesia



3 LKPD



LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama / Kelompok	
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	
7.	

TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Melalui investigasi kelompok, siswa mampu menganalisis jenis keragaman budaya daerah di Indonesia berdasarkan informasi yang dikumpulkan.
2. Melalui investigasi kelompok, siswa mampu menyusun dan menyajikan laporan hasil investigasi keragaman budaya daerah di Indonesia dalam bentuk *mind mapping*.
3. Melalui investigasi kelompok, siswa mampu mengidentifikasi contoh sikap dan perilaku yang menjaga dan merusak keragaman budaya.
4. Melalui diskusi kelompok, siswa mampu menyajikan hasil identifikasi contoh sikap dan perilaku yang menjaga atau merusak keragaman budaya dalam bentuk presentasi kelompok.

PETUNJUK UMUM:

1. Amati LKS ini dengan seksama.
2. Setiap kelompok menentukan topik investigasi dan membagi tugas sesuai minat anggota kelompok.
3. Kerjakan dan lengkapi LKS dengan tertib dan tenang.
4. Baca dan diskusikan dengan teman sekelompokmu dan tanyakan kepada guru apabila ada hal yang kurang dipahami.

-
1. Identifikasi keragaman budaya (Pakaian adat, senjata tradisional, makanan tradisional, tarian tradisional, dan rumah tradisional) dari provinsi (sesuai dengan wilayah yang didapat). Buatlah dalam bentuk *mind mapping*!

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama / Kelompok	
9.	
10.	
11.	
12.	
13.	
14.	
15.	

TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Melalui diskusi dalam kelompok asal, siswa mampu menganalisis jenis keragaman budaya daerah di Indonesia.
2. Melalui diskusi dalam kelompok asal, siswa mampu menyusun dan menyajikan keragaman budaya daerah di Indonesia dalam bentuk *mind mapping*.

PETUNJUK UMUM:

1. Amati LKS ini dengan seksama.
2. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tertentu dan menjelaskan kepada kelompok asal.
3. Kerjakan dan lengkapi LKS dengan tertib dan tenang.
4. Baca dan diskusikan dengan teman sekelompokmu dan tanyakan kepada guru apabila ada hal yang kurang dipahami.

-
1. Identifikasi keragaman budaya (Pakaian adat, senjata tradisional, makanan tradisional, tarian tradisional, dan rumah tradisional) dari provinsi (sesuai dengan wilayah yang didapat). Buatlah dalam bentuk mind mapping!
 2. Bagaimana cara kamu dan kelompokmu menjaga keragaman budaya di sekolah?

REFLEKSI KELOMPOK

Petunjuk: Diskusikan dengan anggota kelompok, lalu isi tabel berikut berdasarkan pengalaman kerja sama kelompok kalian.

Pertanyaan	Jawaban
Apa peran yang kamu ambil dalam kelompok dan bagaimana kontribusimu terhadap keberhasilan kelompok?	
Bagaimana nilai <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> tercermin dalam tugas kelompokmu?	

PENILAIAN KELOMPOK

Nama Kelompok	Isi Materi (1-5)	Cara Penyajian (1-5)	Kerja Sama (1-5)	Masukan Konstruktif

4 Lembar Observasi Pembelajaran GI

LEMBAR OBSERVASI KETERLAKSAAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model Kooperatif Tipe Group Investigation

Sekolah :

Kelas : V / Lima

Hari / tanggal :

Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada tabel keterlaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan ketentuan berikut.

- 4 Terlaksana dengan sangat baik
- 3 Terlaksana dengan baik
- 2 Terlaksana namun kurang baik.
- 1 Tidak terlaksana

No	Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model Group Investigation	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
Pendahuluan					
1.	Guru memberikan salam, menanyakan kabar, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa.				
2.	Guru mengecek kehadiran dan perlengkapan belajar siswa.				
3.	Guru meminta siswa menyanyikan lagu “Sabang sampai Merauke”.				
4.	Guru menyampaikan topik materi dan memotivasi siswa.				
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengenalkan model pembelajaran <i>Group Investigation</i> .				
6.	Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa.				
6.	Guru mengkomunikasikan materi pelajaran.				

Kegiatan Inti				
Tahap 1 Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok.				
1.	Siswa membentuk kelompok dan setiap kelompok memilih salah satu wilayah untuk diteliti.			
2.	Siswa aktif memilih dan menentukan topik investigasi secara mandiri dalam kelompok.			
3.	Siswa dibagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).			
Tahap 2 Merencanakan tugas yang akan dipelajari.				
1.	Siswa membagi tugas masing-masing anggota kelompok.			
2.	Siswa membuat perencanaan dalam kelompok terkait penyelesaian tugas LKPD.			
Tahap 3 melakukan investigasi				
1.	Guru memantau aktivitas siswa dan meminta siswa untuk bertanya jika mengalami kendala.			
2.	Siswa mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan LKPD.			
3.	Setiap anggota kelompok memiliki peran dalam proses investigasi.			
Tahap 4 Menyiapkan laporan akhir.				
1.	Siswa Menyusun informasi yang didapat dalam bentuk mind mapping.			
2.	Siswa mengintegrasikan hasil investigasi dalam laporan kelompok secara kolaboratif.			
3.	Siswa memeriksa secara keseluruhan tugas yang dikerjakan.			
Tahap 5 Mempresentasikan laporan akhir.				
1.	Siswa mempresentasikan hasil investigasi kelompok secara bergantian.			
2.	Kelompok menyampaikan hasil investigasi dengan tanggung jawab dan argumentasi yang jelas.			
Tahap 6 Evaluasi				
1.	Siswa saling memberikan umpan balik berupa			

	pertanyaan/ Pernyataan/masukan/kritik.				
2.	Guru melakukan penilaian peer assessment/ tes individual.				
Penutup					
1.	Guru memberikan apresiasi kepada siswa				
2.	Siswa memberikan kesimpulan pembelajaran hari ini.				
3.	Guru melakukan refleksi pembelajaran.				
4.	Guru menanyakan terkait materi yang belum dipahami.				
5.	Guru menyampaikan aktivitas belajar selanjutnya.				
6.	Siswa dan guru berdoa bersama.				
7.	Guru menutup proses pembelajaran dengan kalimat penutup dan salam.				



5 Lembar Observasi Pembelajaran Jigsaw

LEMBAR OBSERVASI KETERLAKSAAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Sekolah : SDI MANGASA

Kelas : V / Lima

Hari / tanggal :

Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada tabel keterlaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan ketentuan berikut.

- 4 Terlaksana dengan sangat baik
- 3 Terlaksana dengan baik
- 2 Terlaksana namun kurang baik.
- 1 Tidak terlaksana

No	Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model Jigsaw	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
Pendahuluan					
1.	Guru memberikan salam, menanyakan kabar, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa.				
2.	Guru mengecek kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk siswa.				
3.	Guru meminta siswa menyanyikan lagu “Sabang sampai Merauke”.				
4.	Guru menyampaikan topik materi dan memotivasi siswa.				
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pengenalan model <i>Jigsaw</i> .				
6.	Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa.				
7.	Guru mengkomunikasikan materi pelajaran.				
Tahap 1 membentuk kelompok asal					
1.	Siswa membentuk kelompok (kelompok asal)				
2.	Kelompok asal diinformasikan terkait topik yang akan				

	dibahas.				
Tahap 2 membagi materi kelompok asal					
1.	Setiap kelompok asal membagi tugas kepada setiap anggota kelompoknya.				
2.	Kelompok asal dibagikan LKPD				
3.	Tiap siswa dalam kelompok asal mendapat topik yang berbeda.				
Tahap 3 kelompok ahli berdiskusi					
1.	Siswa yang mendapatkan topik/wilayah yang sama berkumpul dalam satu kelompok (kelompok ahli).				
2.	Guru memantau aktivitas siswa dan meminta siswa untuk bertanya jika mengalami kendala.				
Tahap 4 kembali kesusunan semula (kelompok asal)					
1.	Kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk saling berdiskusi dan menjelaskan topik kepada teman di kelompoknya.				
2.	Siswa memahami dan menjelaskan materi yang telah dipelajari di kelompok ahli kepada kelompok asal.				
3.	Setiap anggota kelompok asal berkontribusi dalam diskusi berdasarkan materi dari kelompok ahli.				
4.	Kelompok asal menyusun informasi yang didapat dalam bentuk <i>mind mapping</i>				
5.	Siswa diminta memeriksa secara keseluruhan tugas yang dikerjakan.				
6.	Kelompok menyusun laporan akhir dengan menggabungkan hasil diskusi sesama anggota kelompok.				
7.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian.				
Tahap 6 evaluasi					
1.	Siswa saling memberi umpan balik berupa pertanyaan/pernyataan/kritik.				
2.	Guru memberikan penilaian peer assessment/ tes				

	individual				
Penutup					
1.	Guru memberikan apresiasi kepada siswa				
2.	Siswa memberikan kesimpulan pembelajaran hari ini.				
3.	Guru melakukan refleksi pembelajaran				
4.	Guru menanyakan terkait materi yang belum dipahami.				
5.	Guru menyampaikan aktivitas belajar selanjutnya.				
6.	Siswa dan guru berdoa bersama.				
7.	Guru menutup proses pembelajaran dengan kalimat penutup dan salam.				



6 Lembar Observasi Sikap Kerja Sama

LEMBAR OBSERVASI SIKAP KERJA SAMA SISWA

Nama Siswa :

Hari/tanggal :

Berilah tanda (√) pada kolom sesuai skor sesuai sikap kerja sama yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

1 = tidak pernah

2 = kadang-kadang

3 = sering

4 = selalu

Indikator	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1. Kemampuan kolaborasi	1. Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok.				
	2. Siswa menunjukkan sikap positif saat bekerja sama dengan teman sekelas.				
	3. Siswa aktif bekerja bersama anggota kelompok dengan sikap senang.				
	4. Siswa mampu menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat secara mandiri.				
2. Kemampuan koordinasi.	1. Siswa dapat mengkoordinasikan pembagian tugas dalam kelompok.				
	2. Siswa memastikan tugas diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.				
3. Kemampuan berkomunikasi	1. Siswa mendengar dan menyimak pesan atau gagasan dari anggota kelompok lain				
	2. Siswa memberikan pertanyaan untuk klarifikasi dan memberikan umpan balik.				
	3. Siswa menunjukkan sikap menghargai pendapat teman dalam diskusi kelompok.				
4. Kesadaran saling ketergantungan positif	1. Siswa memberikan kontribusi maksimal untuk mencapai tujuan bersama.				
	2. Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan optimal.				
	3. Mengapresiasi usaha dan kontribusi anggota kelompok.				
	4. Siswa berperan aktif dalam membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan.				

7 Kisi-kisi Soal Tes Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila

Indikator Pemahaman Konsep	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	No Soal
Menafsirkan (Interpreting)	Disajikan soal gambar pakaian adat dari 3 provinsi. Siswa menjelaskan makna simbolik yang terkandung dalam pakaian adat tersebut.	C4	esai	1
Mencontohkan (Exemplifying)	Disajikan soal pertanyaan, siswa dapat memberikan contoh tindakan yang mencerminkan prinsip <i>"Bhinneka Tunggal Ika"</i> .	C3	Essai	4
Mengklasifikasikan (Classifying)	Disajikan gambar tarian adat dari 4 provinsi. Siswa mengelompokkan jenis pakaian adat berdasarkan tarian kematian, pernikahan dan penyambutan tamu.	C4	Essai	6
Meringkas (Summarizing)	Disajikan soal studi kasus, siswa dapat membuat ringkasan singkat tentang keberagaman budaya kedua provinsi tersebut, yang mencakup tradisi khas, nilai sosial dan kuliner	C5	Essai	7
Menarik kesimpulan (Inferring)	Disajikan soal studi kasus, siswa dapat menyimpulkan dampak tindakan diskriminasi terhadap hubungan antar siswa dalam situasi kelas.	C5	Esaai	5
Membandingkan (Comparing)	Disajikan soal pertanyaan, siswa dapat menganalisis persamaan dan perbedaan peran budaya, antara suku Bugis dan suku Toraja.	C4	Esaai	2
Menjelaskan (Explaining)	Disajikan soal pertanyaan, siswa dapat menjelaskan penerapan prinsip <i>"Bhinneka Tunggal Ika"</i> dalam kehidupan sehari-	C5	Essai	3

	hari.			
--	-------	--	--	--



8 Lembar Tes Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila

TES PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila

Kelas : V (Lima)

Hari/Tanggal :

Nama Lengkap :

Petunjuk Pengerjaan Soal

1. Tuliskan muatan pelajaran, kelas, nama pada lembar jawaban yang tersedia!
2. Baca dan kerjakan tiap butir soal dengan benar sesuai dengan langkah-langkah yang jelas.
3. Semua jawaban dikerjakan pada lembar jawaban yang disediakan!
4. Periksa kembali pekerjaanmu sebelum lembar soal dan jawaban kamu serahkan kepada guru!

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan jelas!

-
1. Perhatikan gambar di bawah ini!



Dari Provinsi mana asal pakaian adat di atas?Jelaskan makna simbolik dari masing-masing pakaian adat tersebut!

Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab pertanyaan no 2 dan 3!

Di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa suku seperti suku Bugis dan suku Toraja. Kedua suku ini memiliki keunikan budaya masing-masing yang kaya akan nilai-nilai tradisional.

2. Analisislah persamaan dan perbedaanbudaya dalam kehidupan masyarakat Toraja dan Bugis?
3. Bagaimana kedua budaya tersebut mencerminkan nilai “*Bhinneka Tunggal Ika*”?
4. Berikan 3 (tiga) contoh penerapan “*Bhinneka Tunggal Ika*” dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di lingkungan rumahmu?

5. Bacalah situasi berikut!

Di sebuah sekolah, ada beberapa siswa yang sering membeda-bedakan teman berdasarkan suku dan agama. Mereka tidak mau bekerja sama dalam kelompok dengan siswa yang berbeda latar belakang. Akibatnya, suasana kelas menjadi tidak kondusif, dan beberapa siswa merasa tersisih serta enggan berinteraksi.

Pertanyaan:

Jelaskan dampak tindakan tersebut terhadap hubungan antar siswa!

6. Perhatikan gambar di bawah ini!



Soal: Kelompokan tari-tarian di atas ke dalam tiga kategori berikut: tarian kematian, tarian penyambutan tamu, dan pernikahan.

7. Studi Kasus

Dalam sebuah kelompok diskusi, ada siswa yang memiliki pendapat berbeda terkait hasil investigasi yang dilakukan. Pendapatnya bertentangan dengan pendapat sebagian besar anggota kelompok, sehingga menimbulkan ketegangan dalam diskusi.

Berdasarkan situasi tersebut, langkah-langkah apa yang dapat diambil dalam kelompok untuk mencapai kesepakatan bersama? Ringkaslah jawabanmu dalam 3-4 poin yang mencerminkan sikap kerja sama dan menghargai perbedaan pendapat!

9 Rubrik Penilaian Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila

Rubrik Penilaian Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila

Aspek	Skor	Kriteria
Menafsirkan (Interpreting)	0	Tidak menjawab atau jawabannya tidak relevan.
	1	Menyebutkan asal salah satu pakaian adat dengan benar dan menjelaskan makna simbolik salah satu pakaian adat.
	2	Menyebutkan asal salah satu pakaian adat dengan benar dan menjelaskan makna simbolik salah satu pakaian adat dengan benar.
	3	Menyebutkan asal dua pakaian adat dengan benar dan menjelaskan makna simbolik dua pakaian adat dengan benar.
	4	Menyebutkan asal semua pakaian adat dengan benar dan menjelaskan makna simbolik semua pakaian adat dengan lengkap dan benar.
Mencontohkan (Exemplifying)	0	Tidak menjawab atau jawabannya tidak relevan.
	1	Memberikan satu contoh yang relevan dengan penjelasan sangat minim.
	2	Memberikan dua contoh yang relevan tetapi tanpa penjelasan mendalam.
	3	Memberikan tiga contoh, tetapi sebagian kurang relevan atau detailnya terbatas.
	4	Memberikan tiga contoh yang jelas, relevan, dan mencerminkan nilai “Bhinneka Tunggal Ika” secara nyata dalam konteks kehidupan.
Mengklasifikasikan (classifying)	0	Tidak ada pengelompokan atau pengelompokan salah.
	1	Beberapa tarian dikelompokkan dengan salah kategori
	2	Beberapa tarian dikelompokkan dengan salah kategori
	3	Mayoritas tarian dikelompokkan dengan benar, hanya ada sedikit kesalahan
	4	Semua tarian dikelompokkan dengan benar dalam kategori yang tepat.
Meringkas (summarizing)	0	Tidak ada ringkasan atau ringkasan tidak relevan.
	1	Memberikan langkah-langkah yang sangat minim dan kurang relevan.
	2	Memberikan 1-2 langkah yang relevan tetapi kurang

		terstruktur.
	3	Memberikan 2-3 langkah yang cukup baik tetapi kurang mendetail.
	4	Memberikan 3-4 langkah yang jelas, logis, dan mencerminkan sikap kerja sama serta menghargai perbedaan pendapat.
Menarik kesimpulan (Inferring)	0	Tidak menjawab atau jawabannya tidak relevan.
	1	Memberikan kesimpulan yang tidak jelas atau kurang relevan dengan situasi.
	2	Menyimpulkan sebagian kecil dampak dengan penjelasan yang kurang mendalam.
	3	Menyimpulkan sebagian besar dampak dengan penjelasan yang cukup jelas.
	4	Menyimpulkan dampak dengan tepat, mencakup hubungan antar siswa, suasana kelas, dan perasaan siswa, disertai alasan yang logis.
Membandingkan (Comparing)	0	Tidak menjawab atau jawabannya tidak relevan.
	1	Analisis sangat minim, hanya menyebutkan beberapa poin tanpa penjelasan atau contoh.
	2	Analisis hanya mencakup salah satu aspek (persamaan atau perbedaan) dengan penjelasan terbatas.
	3	Persamaan dan perbedaan dijelaskan dengan cukup jelas, tetapi ada beberapa Analisis cukup baik, mencakup persamaan dan perbedaan.
	4	Analisis sangat mendalam dan mencakup persamaan serta perbedaan.
Menjelaskan (Explaining)	0	Tidak menjawab atau jawabannya tidak relevan.
	1	Penjelasan sangat minim dan tidak menjelaskan kaitan budaya dengan “Bhinneka Tunggal Ika.”
	2	Penjelasan hanya mencakup poin umum tanpa detail atau contoh konkret.
	3	Penjelasan cukup baik dan relevan, tetapi kurang detail atau tidak disertai contoh.
	4	Penjelasan sangat jelas dan terperinci mengenai kaitan budaya dengan nilai “Bhinneka Tunggal Ika,” disertai contoh konkret dan relevan.

C Data Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Model GI

No	Indikator	Skor	
		I	II
Pendahuluan			
1.	Guru memberikan salam, menanyakan kabar, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa.	4	4
2.	Guru mengecek kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk siswa.	4	4
3.	Guru meminta siswa menyanyikan lagu "Sabang sampai Merauke".	4	4
4.	Guru menyampaikan topik materi dan memotivasi siswa.	3	4
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pengenalan model <i>Jigsaw</i> .	3	4
6.	Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa.	3	3
7.	Guru mengkomunikasikan materi pelajaran.	4	4
Kegiatan Inti			
Tahap 1 Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok.			
1.	Siswa membentuk kelompok dan setiap kelompok memilih salah satu wilayah untuk diteliti.	4	4
2.	Siswa aktif memilih dan menentukan topik investigasi secara mandiri dalam kelompok.	3	4
3.	Siswa dibagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).	4	4
Tahap 2 Merencanakan tugas yang akan dipelajari.			
1.	Guru memantau aktivitas siswa dan meminta siswa untuk bertanya jika mengalami kendala.	4	4
2.	Siswa mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan LKPD.	4	4
3.	Setiap anggota kelompok memiliki peran dalam proses investigasi.	3	3
Tahap 4 Menyiapkan laporan akhir.			
1.	Siswa menyusun informasi yang didapat dalam bentuk mind mapping.	4	4
2.	Siswa mengintegrasikan hasil investigasi dalam laporan kelompok secara kolaboratif.	4	4
3.	Siswa memeriksa secara keseluruhan tugas yang dikerjakan.	4	4
Tahap 5 Mempresentasikan laporan akhir.			
1.	Siswa mempresentasikan hasil investigasi kelompok secara bergantian.	3	3
2.	Kelompok menyampaikan hasil investigasi dengan tanggung jawab dan argumentasi yang jelas.	4	4
Tahap 6 Evaluasi			
1.	Siswa saling memberikan umpan balik berupa pertanyaan/pernyataan/masukan/kritik.	3	3
2.	Guru melakukan penilaian peer assessment/ tes individual.	4	4
Penutup			
1.	Guru memberikan apresiasi kepada siswa	4	4
2.	Siswa memberikan kesimpulan pembelajaran hari ini.	4	4
3.	Guru melakukan refleksi pembelajaran.	4	4
4.	Guru menanyakan terkait materi yang belum dipahami.	4	4
5.	Guru menyampaikan aktivitas belajar selanjutnya.	4	4
6.	Siswa dan guru berdoa bersama.	4	4
7.	Guru menutup proses pembelajaran dengan kalimat penutup dan salam.	4	4
Jumlah skor		101	104
presentase		93,5%	96%
Rata-rata		94,75%	

D Fata hasil keterlaksanaan pembelajaran model *Jigsaw*

No.	Indikator	Skor	
		I	II
Pendahuluan			
1.	Guru memberikan salam, menanyakan kabar, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa.	4	4
2.	Guru mengecek kehadiran, kerapihan berpakaian, posisi dan tempat duduk siswa.	4	4
3.	Guru meminta siswa menyanyikan lagu “Sabang sampai Merauke”.	4	4
4.	Guru menyampaikan topik materi dan memotivasi siswa.	4	4
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pengenalan model <i>Jigsaw</i> .	3	3
6.	Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa.	4	4
7.	Guru mengkomunikasikan materi pelajaran.	4	4
Tahap 1 membentuk kelompok asal			
1.	Siswa membentuk kelompok (kelompok asal)	4	4
2.	Kelompok asal diinformasikan terkait topik yang akan dibahas.	4	4
Tahap 2 membagi materi kelompok asal			
1.	Setiap kelompok asal membagi tugas kepada setiap anggota kelompoknya.	4	4
2.	Kelompok asal dibagikan LKPD	4	4
3.	Tiap siswa dalam kelompok asal mendapat topik yang berbeda.	4	4
Tahap 3 kelompok ahli berdiskusi			
1.	Siswa yang mendapatkan topik/wilayah yang sama berkumpul dalam satu kelompok (kelompok ahli).	4	4
2.	Guru memantau aktivitas siswa dan meminta siswa untuk bertanya jika mengalami kendala.	4	4
Tahap 4 kembali ke susunan semula (kelompok asal)			
1.	Kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk saling berdiskusi dan menjelaskan topik kepada teman di kelompoknya.	4	4
2.	Siswa memahami dan menjelaskan materi yang telah dipelajari di kelompok ahli kepada kelompok asal.	4	4
3.	Setiap anggota kelompok asal berkontribusi dalam diskusi berdasarkan materi dari kelompok ahli.	4	4
4.	Kelompok asal menyusun informasi yang didapat dalam bentuk <i>mind mapping</i>	4	4
5.	Siswa diminta memeriksa secara keseluruhan tugas yang dikerjakan.	4	4
6.	Kelompok menyusun laporan akhir dengan menggabungkan hasil diskusi sesama anggota kelompok.	4	4
7.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian.	3	3
Tahap 6 evaluasi			
1.	Siswa saling memberi umpan balik berupa pertanyaan/pernyataan/kritik.	4	4
2.	Guru memberikan penilaian peer assessment/ tes individual	3	3
Penutup			
1.	Guru memberikan apresiasi kepada siswa	4	4
2.	Siswa memberikan kesimpulan pembelajaran hari ini.	4	4
3.	Guru melakukan refleksi pembelajaran	4	4
4.	Guru menanyakan terkait materi yang belum dipahami.	4	4
5.	Guru menyampaikan aktivitas belajar selanjutnya.	4	4
6.	Siswa dan guru berdoa bersama.	4	4
7.	Guru menutup proses pembelajaran dengan kalimat penutup dan salam.	4	4

E Nilai hasil Sikap Kerja Sama Kelas Eksperimen 1

No	Nama	Nilai		No Item													Skor	Kategori	No Item													Skor	Kategori	
		Pretest	Posttest	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13			
1	ANR	56	67	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	29	Cukup	4	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	35	Baik	
2	AA	75	79	4	3	2	2	4	3	3	4	2	3	4	3	2	39	Baik	4	3	4	4	2	3	3	3	2	3	3	4	41	Baik		
3	AM	71	90	3	2	3	3	4	3	2	3	2	4	3	3	2	37	Baik	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	47	Sangat Baik	
4	AA	73	92	4	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	38	Baik	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	48	Sangat Baik	
5	K	67	83	3	2	2	2	3	3	2	4	2	3	3	3	3	35	Baik	2	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	43	Sangat Baik	
6	MUH AS	65	81	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	34	Baik	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	42	Sangat Baik	
7	MAS	88	100	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	46	Sangat baik	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	Sangat Baik	
8	M AS	62	81	3	2	2	1	1	2	3	4	2	4	3	3	2	32	Baik	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	2	2	4	42	Sangat Baik	
9	MIW	67	85	4	2	2	2	3	3	2	2	3	4	2	2	4	35	Baik	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	44	Sangat Baik	
10	MUH RN	69	92	3	3	4	2	2	2	4	2	3	3	3	3	2	36	Baik	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	48	Sangat Baik	
11	MBI	77	98	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40	Baik	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	51	Sangat Baik	
12	MFM	83	94	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	43	Sangat Baik	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	49	Sangat Baik	
13	MAS	60	83	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	31	Cukup	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	43	Sangat Baik	
14	MS	71	85	3	2	3	2	4	2	3	4	2	2	4	3	3	37	Baik	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	44	Sangat Baik	
15	NHH	58	77	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	30	Cukup	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	4	4	4	40	Baik	
16	NS	85	87	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	44	Sangat baik	4	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	45	Sangat Baik	
17	NAI	87	88	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	45	Sangat baik	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	46	Sangat Baik	
18	NF	88	96	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	46	Sangat baik	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	50	Sangat Baik	
19	NS	79	90	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	41	Baik	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	47	Baik	
20	QMH	85	94	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	44	Sangat baik	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	49	Sangat Baik	
21	RHZ	69	88	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	36	Baik	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	46	Sangat Baik	
22	SAZ	90	100	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	47	Sangat baik	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	Sangat Baik	
23	SKRS	56	69	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	29	Cukup	4	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	36	Baik	
24	S	58	75	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	30	Cukup	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	2	39	Baik	
25	TAP	60	85	2	2	1	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	31	Cukup	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	44	Sangat Baik	
Skor		1.799	2.159	78	66	71	65																											
Rata-rata secara klasikal		71,96%	86,36%	71,96%													71,96 %	Baik															86,36 %	sangat baik

No	Nama	Nilai		No Item													Skor	Kategori	No Item													Skor	Kategori
		Pretest	Posttest	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	AM	85	85	4	4	3	3	4	4	3	2	2	4	4	3	4	44	Sangat Baik	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	44	Sangat Baik
2	AI	71	73	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	37	Baik	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	38	Baik
3	ALF	83	87	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	43	Sangat Baik	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	45	Sangat Baik
4	BAR	67	67	4	4	3	1	2	1	3	2	3	3	3	3	3	35	Baik	4	3	3	3	2	1	3	1	2	3	3	4	3	35	Baik
5	CAR	63	73	3	2	3	2	3	3	2	1	2	3	3	3	3	33	Baik	3	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	3	38	Baik
6	IAA	65	75	3	3	4	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	34	Baik	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39	Baik
7	KSP	58	58	2	2	2	2	3	2	3	3	1	3	2	2	3	30	Cukup	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	1	3	30	Cukup
8	MNA Q	73	77	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	38	Baik	3	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	40	Baik
9	MAQ	69	69	4	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	36	Baik	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	4	36	Baik
10	MIJ	71	75	4	3	4	3	4	2	3	2	2	2	3	3	2	37	Baik	4	3	4	2	2	2	3	4	2	3	3	3	4	39	Baik
11	MAA	58	62	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	30	Cukup	3	4	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	32	Baik
12	MBA R	77	79	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	40	Baik	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	41	Baik
13	M	58	58	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	30	Cukup	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	30	Cukup
14	MW	65	67	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	34	Baik	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	2	3	2	35	Baik
15	MNA	85	88	3	4	5	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	44	Sangat Baik	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	46	Sangat Baik
16	NAP	79	81	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	41	Baik	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	42	Sangat Baik	
17	NMA HS	56	65	4	2	3	2	2	3	2	2	2	3	1	2	1	29	Cukup	4	2	3	2	2	4	2								

G hasil pemahaman konsep Pendidikan Pancasila kelas eksperimen 1

No	Nama	Nilai		Skor Item							Total Skor	Kategori	Skor Item							Total Skor	Kategori
		Pretest	Posstest	1	2	3	4	5	6	7			1	2	3	4	5	6	7		
1	ANR	68	75	3	2	3	3	3	3	2	19	Cukup	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
2	AA	57	79	3	2	2	3	2	2	2	16	Rendah	4	3	3	4	3	2	3	22	Tinggi
3	AM	86	96	4	2	4	4	4	4	2	24	Tinggi	4	3	4	4	4	4	4	27	Sangat Tinggi
4	AA	50	61	2	2	1	3	2	2	2	14	Rendah	2	2	3	2	4	2	2	17	Cukup
5	K	68	86	4	2	2	2	3	3	3	19	Cukup	3	4	3	3	4	4	3	24	Tinggi
6	MUH AS	71	93	2	4	2	4	3	2	3	20	Cukup	4	4	3	4	4	4	3	26	Sangat Tinggi
7	MAS	82	93	3	3	3	3	3	4	4	23	Tinggi	3	4	4	4	3	4	4	26	Sangat Tinggi
8	M AS	61	75	3	2	2	3	2	3	2	17	Cukup	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
9	MIW	50	68	3	2	2	2	1	2	2	14	Rendah	3	3	3	2	2	3	3	19	Cukup
10	MUH RN	46	61	2	2	2	1	2	2	2	13	Rendah	2	3	3	3	2	2	2	17	Cukup
11	MBI	46	57	2	2	1	2	2	2	2	13	Rendah	2	3	3	2	2	2	2	16	Rendah
12	MFM	75	82	4	2	4	2	3	3	3	21	Tinggi	3	3	4	3	3	4	3	23	Tinggi
13	MAS	89	100	4	4	4	4	3	3	3	25	Tinggi	4	4	4	4	4	4	4	28	Sangat Tinggi
14	MS	75	79	4	2	4	3	3	2	3	21	Tinggi	3	3	3	4	3	3	3	22	Tinggi
15	NHH	79	82	3	2	3	4	3	3	4	22	Tinggi	2	2	3	4	4	4	4	23	Tinggi
16	NS	64	86	2	2	4	2	3	2	3	18	Cukup	4	3	3	4	3	4	3	24	Tinggi
17	NAI	64	82	3	2	3	2	3	2	3	18	Cukup	4	3	3	4	3	3	3	23	Tinggi
18	NF	54	100	3	2	2	3	2	1	2	15	Rendah	4	4	4	4	4	4	4	28	Sangat Tinggi
19	NS	93	96	4	3	3	4	4	4	4	26	Sangat Tinggi	4	3	4	4	4	4	4	27	Sangat Tinggi
20	QMH	57	89	3	2	2	3	2	2	2	16	Rendah	3	4	4	4	4	2	4	25	Tinggi
21	RHZ	89	100	2	4	4	4	4	3	4	25	Tinggi	4	4	4	4	4	4	4	28	Sangat Tinggi
22	SAZ	86	100	3	4	4	3	3	3	4	24	Tinggi	4	4	4	4	4	4	4	28	Sangat Tinggi
23	SKRS	82	89	2	4	4	3	4	3	3	23	Tinggi	3	4	4	4	2	4	4	25	Tinggi
24	S	71	79	3	2	4	2	3	3	3	20	Cukup	4	3	3	3	3	3	3	22	Tinggi
25	TAP	61	75	3	1	2	3	3	2	3	17	Cukup	4	2	3	3	3	3	3	21	Tinggi

H Hasil pemahaman konsep Pendidikan Pancasila kelas eksperimen 2

No	Nama	Nilai		Skor Item							Total Skor	Kategori	Skor Item							Total Skor	Kategori
		Pretest	Posstest	1	2	3	4	5	6	7			1	2	3	4	5	6	7		
1	AM	82	82	2	2	3	4	4	4	4	23	Tinggi	2	3	4	3	3	4	4	23	tinggi
2	AI	57	61	3	2	2	3	2	2	2	16	Rendah	3	2	2	3	2	3	2	17	cukup
3	ALF	89	93	4	3	4	3	3	4	4	25	Tinggi	4	4	3	4	3	4	4	26	sangat tinggi
4	BAR	61	68	3	2	2	3	2	3	2	17	Cukup	4	3	3	2	1	2	4	19	cukup
5	CAR	68	75	4	2	2	2	3	3	3	19	Cukup	3	3	4	3	3	3	2	21	tinggi
6	IAA	71	79	2	4	2	4	3	2	3	20	Cukup	4	3	3	4	3	3	2	22	tinggi
7	KSP	86	86	3	2	3	4	4	4	4	24	Tinggi	4	3	3	4	3	4	3	24	tinggi
8	MNAQ	61	64	3	2	2	3	2	3	2	17	Cukup	3	2	2	3	2	3	3	18	cukup
9	MAQ	54	57	3	2	3	2	1	2	2	15	Rendah	2	2	2	2	2	3	3	16	cukup
10	MIJ	86	82	4	3	4	4	3	3	3	24	Tinggi	3	3	3	4	3	4	3	23	tinggi
11	MAA	46	50	2	2	1	2	2	2	2	13	Rendah	3	2	2	2	1	2	2	14	rendah
12	MBAR	75	79	4	2	4	2	3	3	3	21	Tinggi	4	3	3	2	3	4	3	22	tinggi
13	M	89	89	4	4	4	4	3	3	3	25	Tinggi	4	3	3	4	4	4	3	25	tinggi
14	MW	75	75	4	2	4	3	3	2	3	21	Tinggi	4	2	3	3	3	3	3	21	tinggi
15	MNA	54	57	3	3	2	2	1	2	2	15	Rendah	3	3	2	1	2	2	3	16	rendah
16	NAP	71	71	2	4	4	2	3	2	3	20	Cukup	3	3	3	3	3	2	3	20	cukup
17	NMAHS	64	68	4	2	4	2	2	2	2	18	Cukup	3	3	2	2	3	3	3	19	cukup
18	NH	57	61	3	2	2	3	2	2	2	16	Rendah	3	2	2	3	3	2	2	17	cukup
19	NA	79	86	2	3	3	2	4	4	4	22	Tinggi	3	3	4	3	3	4	4	24	tinggi
20	NM	93	96	4	4	3	3	4	4	4	26	Sangat Tinggi	4	4	3	4	4	4	4	27	sangat tinggi
21	QAS	46	64	2	2	2	1	2	2	2	13	Rendah	2	3	3	3	3	2	2	18	cukup
22	SAA	50	50	3	2	2	2	1	2	2	14	Rendah	2	2	2	2	2	2	2	14	rendah
23	SASMN	82	82	4	3	3	4	3	3	3	23	Tinggi	4	3	4	4	3	3	2	23	tinggi
24	ZA	50	54	2	2	2	2	2	2	2	14	Rendah	3	3	1	1	3	2	2	15	rendah
25	RH	68	68	3	2	4	3	2	2	3	19	Cukup	3	2	2	3	3	3	3	19	cukup

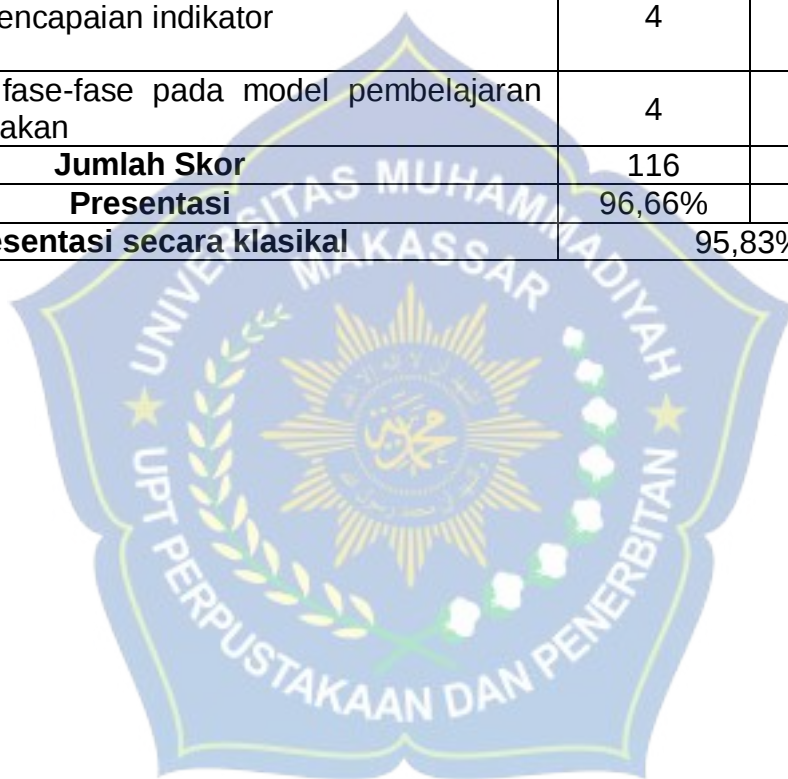
I Hasil validasi instrument

1 Modul

HASIL REKAPITULASI VALIDATOR I DAN II

No	Indikator	Skor Validator I	Skor Validator II
1.	Format Modul Ajar		
a.	Terdapat identitas sekolah	3	4
b.	Terdapat identitas mata pelajaran	4	4
c.	Terdapat identitas kelas/semester	4	4
d.	Terdapat alokasi waktu	4	4
e.	Terdapat materi pokok pembelajaran	3	4
f.	Terdapat Capaian Pembelajaran	4	4
g.	Terdapat Tujuan Pembelajaran	4	4
h.	Terdapat Profil Pelajar Pancasila	4	4
i.	Terdapat Alur Tujuan Pembelajaran	4	4
j.	Terdapat pemahaman bermakna	4	4
k.	Terdapat pertanyaan pemantik	4	4
l.	Menampilkan model/metode pembelajaran	4	4
m.	Menampilkan media dan sumber pembelajaran	3	4
n.	Menampilkan langkah-langkah hasil belajar	4	4
o.	Terdapat alat evaluasi penilaian hasil belajar	4	4
2.	Isi Modul Ajar		
a.	Relevansi antara Modul Ajar dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)	4	3
b.	Relevansi antara penjabaran Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP)	4	3
c.	Relevansi antara urutan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) terhadap pencapaian CP	4	3
d.	Kejelasan rumusan Tujuan Pembelajaran	4	3
e.	Relevansi antara materi dengan Tujuan Pembelajaran	4	3
f.	Kegiatan guru dirumuskan secara operasional dalam setiap tahapan pembelajaran untuk tiap fase	4	3
g.	Kegiatan siswa dirumuskan secara operasional dalam setiap tahapan pembelajaran untuk tiap fase	4	4
3.	Bahasa yang digunakan		
a.	Menggunakan Bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4

b.	Sifat komunikasi Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4
c.	Menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	4	4
d.	Menggunakan istilah-istilah secara tepat dan mudah dipahami	4	4
4	Waktu yang digunakan		
a.	Kejelasan alokasi waktu setiap fase pembelajaran	4	4
b.	Rasionalitas alokasi waktu untuk setiap fase pembelajaran	3	4
5.	Dukungan sajian yang digunakan		
a.	Dukungan metode dan kegiatan pembelajaran terhadap pencapaian indikator	4	4
b.	Relevansi fase-fase pada model pembelajaran yang digunakan	4	4
Jumlah Skor		116	114
Presentasi		96,66%	95%
Presentasi secara klasikal		95,83%	



2 Keterlaksanaan Model GI

No	Indikator	Skor Validator I	Skor Validator II
1.	Format Lembar Observasi		
a.	Petunjuk pengisian lembar observasi dinyatakan dengan jelas	4	4
b.	Kriteria skor dinyatakan dengan jelas	4	4
2.	Isi Lembar Observasi		
a.	Kategorisasi keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran dalam Modul Ajar	3	4
b.	Kategorisasi keterlaksanaan pembelajaran sudah mencakup semua aktivitas siswa yang mungkin terjadi dalam pembelajaran	4	4
c.	Kategori keterlaksanaan pembelajaran dapat teramati dengan baik	4	4
d.	Kategori keterlaksanaan pembelajaran tidak menimbulkan makna ganda	4	3
3.	Bahasa yang digunakan		
a.	Keterlaksanaan pembelajaran dipaparkan dengan Bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4
b.	Menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	4	4
c.	Tidak menimbulkan penafsiran ganda	3	4
d.	Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	4	4
Jumlah Skor		38	39
Presentasi		95%	97,5%
Presentasi secara klasikal		96,25%	

3 Keterlaksanaan Model Jigsaw

No	Indikator	Skor Validator I	Skor Validator II
1.	Format Lembar Observasi		
a.	Petunjuk pengisian lembar observasi dinyatakan dengan jelas	4	4
b.	Kriteria skor dinyatakan dengan jelas	4	4
2.	Isi Lembar Observasi		
a.	Kategorisasi keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran dalam Modul Ajar	4	3
b.	Kategorisasi keterlaksanaan pembelajaran sudah mencakup semua aktivitas siswa yang mungkin terjadi dalam pembelajaran	4	3
c.	Kategori keterlaksanaan pembelajaran dapat teramati dengan baik	4	3
d.	Kategori keterlaksanaan pembelajaran tidak menimbulkan makna ganda	3	3
3.	Bahasa yang digunakan		
a.	Keterlaksanaan pembelajaran dipaparkan dengan Bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4
b.	Menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	4	4
c.	Tidak menimbulkan penafsiran ganda	4	4
d.	Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	4	4
Jumlah Skor		39	36
Presentasi		97,5%	90%
Presentasi secara klasikal		93,75%	

4 LKPD

No	Indikator	Skor Validator I	Skor Validator II
1.	Isi		
a.	Kebenaran isi LKPD	4	3
b.	Kesesuaian LKPD dengan kurikulum	4	3
c.	Kelengkapan bagian LKPD	4	3
d.	Kesesuaian sub materi pada LKPD dengan pokok materi	4	3
e.	Petunjuk kerja dalam LKPD	4	3
2	Penyajian		
a.	Kualitas tampilan	4	4
b.	Petunjuk kerja dalam LKPD	4	4
c.	Kesesuaian ukuran kertas dan warna pada LKPD	4	4
3	Bahasa yang digunakan		
a.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4
b.	Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	4	4
c.	Menggunakan istilah-istilah secara tepat dan mudah dipahami	4	4
Jumlah Skor		40	35
Presentase		100%	87,5%
Presentase secara klasikal		93,75%	

5 Lembar Observasi Sikap Kerja Sama

No	Indikator	Skor Validator I	Skor Validator II
1.	Format Lembar Observasi		
a.	Petunjuk pengisian lembar observasi dinyatakan dengan jelas	4	4
b.	Kriteria skor dinyatakan dengan jelas	4	4
2.	Isi Lembar Observasi		
a.	Kategorisasi keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran dalam Modul Ajar	3	3
b.	Kategorisasi keterlaksanaan pembelajaran sudah mencakup semua aktivitas siswa yang mungkin terjadi dalam pembelajaran	4	3
c.	Kategori keterlaksanaan pembelajaran dapat teramati dengan baik	4	3
d.	Kategori keterlaksanaan pembelajaran tidak menimbulkan makna ganda	4	3
3.	Bahasa yang digunakan		
a.	Keterlaksanaan pembelajaran dipaparkan dengan Bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4
b.	Menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	4	4
c.	Tidak menimbulkan penafsiran ganda	3	4
d.	Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	4	4
Jumlah Skor		38	36
Presentasi		95%	90%
Presentasi secara klasikal		92,5%	

J HASIL PENGOLAHAN DATA STATISTIK

1 ANALISIS DESKRIPTIF

a Sikap Kerja Sama Siswa

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen 1	25	56	90	71.96	11.208
Posttest Eksperimen 1	25	67	100	86.36	8.770
Pretest Eksperimen 2	25	56	90	71.12	10.925
Posttest Eksperimen 2	25	58	90	73.76	10.721
Valid N (listwise)	25				

b Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen 1	25	46	93	68.96	14.354
Posttest Eksperimen 1	25	57	100	83.32	12.737
Pretest Eksperimen 2	25	46	93	68.56	14.635
Posttest Eksperimen 2	25	50	96	71.88	13.346
Valid N (listwise)	25				

2 Analisis Inferensial

a Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sikap Kerja Sama	Pretest Eksperimen 1	.118	25	.200*	.930	25	.085
	Posttest Eksperimen 1	.078	25	.200*	.970	25	.652
	Pretest Eksperimen 2	.126	25	.200*	.926	25	.070
	Posttest Eksperimen 2	.104	25	.200*	.932	25	.095

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pemahaman Konsep	Pretest Eksperimen 1	.098	25	.200*	.956	25	.344
	Posttest Eksperimen 2	.097	25	.200*	.939	25	.139
	Pretest Eksperimen 2	.105	25	.200*	.949	25	.233
	Posttest Eksperimen 2	.103	25	.200*	.967	25	.563

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

b Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Sikap Kerja Sama	Based on Mean	1.232	3	96	.302
	Based on Median	1.127	3	96	.342
	Based on Median and with adjusted df	1.127	3	95.181	.342
	Based on trimmed mean	1.228	3	96	.304

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pemahaman Konsep	Based on Mean	.442	3	96	.724
	Based on Median	.437	3	96	.727
	Based on Median and with adjusted df	.437	3	95.428	.727
	Based on trimmed mean	.433	3	96	.730

c Uji T Independent

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap Kerja Sama	Equal variances assumed	2.021	.162	4.548	48	.000	12.600	2.770	7.030	18.170

Equal variances not assumed			4.548	46.185	.000	12.600	2.770	7.025	18.175
-----------------------------	--	--	-------	--------	------	--------	-------	-------	--------

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Pemahaman Konsep	Equal variances assumed	.290	.593	3.101	48	.003	11.440	3.690	4.021	18.859
	Equal variances not assumed			3.101	47.896	.003	11.440	3.690	4.021	18.859

d Uji Manova

Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a

Box's M	1.530
F	.487
df1	3
df2	414720.000
Sig.	.691

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept + Model

Multivariate Tests^a

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Intercept	Pillai's Trace	.991	2578.843 ^b	2.000	47.000	.000	.991
	Wilks' Lambda	.009	2578.843 ^b	2.000	47.000	.000	.991
	Hotelling's Trace	109.738	2578.843 ^b	2.000	47.000	.000	.991
	Roy's Largest Root	109.738	2578.843 ^b	2.000	47.000	.000	.991
Model	Pillai's Trace	.394	15.282 ^b	2.000	47.000	.000	.394
	Wilks' Lambda	.606	15.282 ^b	2.000	47.000	.000	.394
	Hotelling's Trace	.650	15.282 ^b	2.000	47.000	.000	.394
	Roy's Largest Root	.650	15.282 ^b	2.000	47.000	.000	.394

a. Design: Intercept + Model

b. Exact statistic

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Sikap Kerja Sama	Based on Mean	2.021	1	48	.162
	Based on Median	1.867	1	48	.178
	Based on Median and with adjusted df	1.867	1	47.774	.178
	Based on trimmed mean	2.037	1	48	.160
Pemahaman Konsep	Based on Mean	.290	1	48	.593
	Based on Median	.286	1	48	.595
	Based on Median and with adjusted df	.286	1	47.605	.595
	Based on trimmed mean	.277	1	48	.601

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Model

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	Sikap Kerja Sama	1984.500 ^a	1	1984.500	20.688	.000	.301
	Pemahaman Konsep	1635.920 ^b	1	1635.920	9.614	.003	.167
Intercept	Sikap Kerja Sama	320480.180	1	320480.180	3341.003	.000	.986
	Pemahaman Konsep	301088.000	1	301088.000	1769.354	.000	.974
Model	Sikap Kerja Sama	1984.500	1	1984.500	20.688	.000	.301
	Pemahaman Konsep	1635.920	1	1635.920	9.614	.003	.167
Error	Sikap Kerja Sama	4604.320	48	95.923			
	Pemahaman Konsep	8168.080	48	170.168			
Total	Sikap Kerja Sama	327069.000	50				
	Pemahaman Konsep	310892.000	50				
Corrected Total	Sikap Kerja Sama	6588.820	49				
	Pemahaman Konsep	9804.000	49				

a. R Squared = .301 (Adjusted R Squared = .287)

b. R Squared = .167 (Adjusted R Squared = .150)



K Dokumentasi



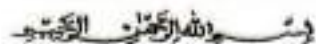






**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 90221 Telp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ainun Tinguli

Nim : 105061107222

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10%	10 %
2	Bab 2	23%	25 %
3	Bab 3	4%	15 %
4	Bab 4	7%	10 %
5	Bab 5	4%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 17 Februari 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan.



Ainun Tinguli 105061107222

Bab I

by Tahap Tutup



Submission date: 14-Feb-2025 04:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2588387951

File name: AINUN_BAB_1_REVISI_2.docx (26.42K)

Word count: 918

Character count: 5884





Ainun Tinguli 105061107222

Bab II

by Tahap Tutup



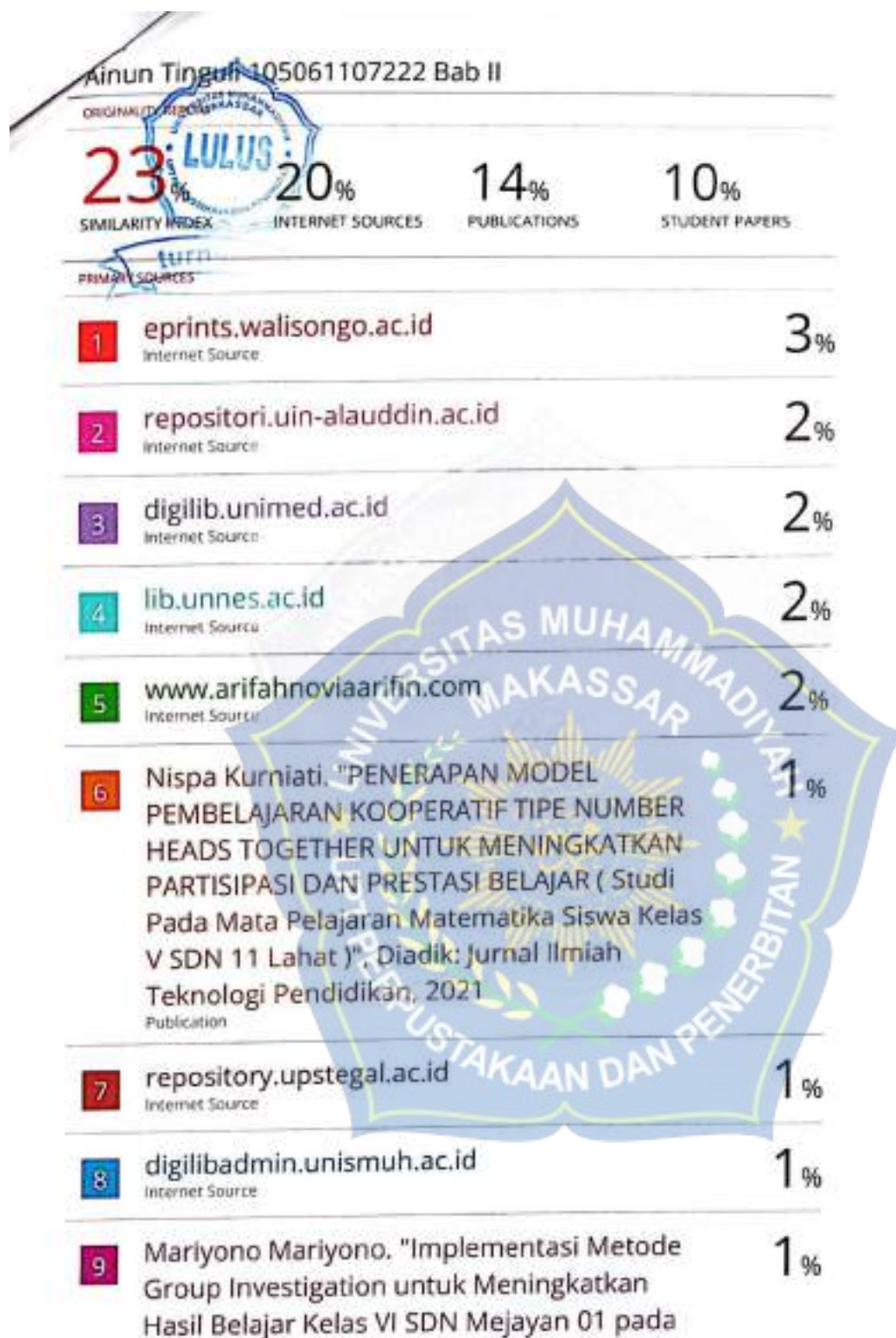
Submission date: 14-Feb-2025 10:19AM (UTC+0700)

Submission ID: 2588172286

File name: AINUN_BAB_2_Revisi.docx (53.74K)

Word count: 2125

Character count: 14086



Ainun Tinguli 105061107222

Bab III

by Tahap Tutup



Submission date: 14-Feb-2025 04:38PM (UTC+0700)

Submission ID: 2588388203

File name: AINUN_BAB_3_REVISI_2.docx (33,58K)

Word count: 522

Character count: 3072



Exclude quotes ☐ Off

Exclude bibliography ☐ Off

Exclude matches ☐ Off



Ainun Tinguli 105061107222

Bab IV

by Tahap Tutup

Submission date: 14-Feb-2025 10:22AM (UTC+0700)
Submission ID: 2588174964
File name: AINUN_BAB_IV_Revisi.docx (63.79K)
Word count: 5193
Character count: 32124



Ainun Tinguli 105061107222 Bab IV

ORIGINALITY REPORT			
7%	LULUS	5%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%	
2	chesterrep.openrepository.com Internet Source	1%	
3	Submitted to Edge Hill University Student Paper	1%	
4	zombiedoc.com Internet Source	1%	
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%	
6	jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source	1%	
7	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%	
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%	
9	eprints.umk.ac.id Internet Source	1%	
10	jurnal.umk.ac.id Internet Source	1%	
11	www.scribd.com Internet Source	1%	

Ainun Tinguli 105061107222

Bab V

by Tahap Tutup



Submission date: 14-Feb-2025 10:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 2588175932

File name: AINUN_BAB_V_Revisi.docx (15.65K)

Word count: 224

Character count: 1456

...Tinguli 105061107222 Bab V

ORIGINALITY REPORT

4% SIMILARITY INDEX	4% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.unhas.ac.id Internet Source	4%
----------	--	-----------

Exclude quotes ☐ On
Exclude bibliography ☐ On

Exclude matches ☐ < 1%

